ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA MASA PANDEMI COVID-19

(Studi Pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2020 - 2022)



SKRIPSI

Oleh :

Sausan Linnisa (20312599)

FAKULTAS BISNIS & EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA MASA PANDEMI COVID-19

(Studi Pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2020 - 2022)

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai Sarjana Strata-1
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII

Disusun Oleh :
Sausan Linnisa
20312599

FAKULTAS BISNIS & EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2024

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Genap 2023/2024, hari Rabu, tanggal 05 Juni 2024, Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama	: SAUSAN LINNISA
NIM	: 20312599
Judul Tugas Akhir	: Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Ritel (Studi Kasus Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2019 - 2021)
Dosen Pembimbing	: Erna Hidayah, Dra., M.Si., Ak., CA.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A

Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Erna Hidayah, Dra., M.Si., Ak., CA. .....

Anggota Tim : Neni Meidawati, Dra., M.Si., Ak., CA. .....

Yogyakarta, 05 Juni 2024

Ketua Program Studi Akuntansi,

Prof. Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAS
NIK. 033120104

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Ritel (Studi Kasus Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2019 - 2021)

Disusun oleh : SAUSAN LINNISA

Nomor Mahasiswa : 20312599

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 05 Juni 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Erna Hidayah, Dra., M.Si., Ak., CA. .....

Penguji : Neni Meidawati, Dra., M.Si., Ak., CA. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok
Sleman, Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 883087, 885376;
F. (0274) 882589
E. fe@uii.ac.id
W. fecon.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL TES KEMIRIPAN

No.: 621/Ka.Div/10/Div.PP/V/2024

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	:	**Sausan Linnisa**
Nomor Mahasiswa	:	**20312599**
Dosen Pembimbing	:	**Dra. Erna Hidayah, M.Si.,Ak.,CA**
Program Studi	:	**Akuntansi**
Judul Karya Ilmiah	:	**Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi Financial Distress Pada Masa Pandemi COVID - 19 (Studi Pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI periode 2020-2022)**
Nomor Hp	:	**082268454100**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses tes kemiripan (*similarity test*) menggunakan **Turnitin** dengan hasil **15% (lima belas persen)** sesuai aturan batas minimal dinyatakan lolos yang diberlakukan di Universitas Islam Indonesia yaitu sebesar 20% (dua puluh persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 16 Mei 2024

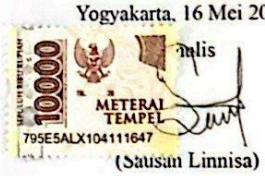
Kepala Divisi Pengelolaan Pengetahuan,

Suwardi, S.IP., M.IP

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah serta pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan dan perundang- undangan yang berlaku."

Yogyakarta, 16 Mei 2024



(Sausan Linnisa)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah serta petunjuk-Nya dan juga shalawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul **"Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi Financial Distress Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2022)".** Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S1) Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulisan skripsi ini tentunya masih terdapat hambatan dan kesulitan sehingga masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis masih membutuhkan saran dan masukan agar lebih baik kedepannya. Penulis juga menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini tentunya penulis mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan kepada penulis sehingga selalu diberikan kemudahan, kelancaran serta jalan keluar dalam segala urusan penulisan tugas akhir ini.
2. Orang tua penulis, Bunda Oka Atika S.Ag, M.M selaku bidadari surga penulis & Ayah Suwarno S.kom, M.Ip, cinta pertama penulis yang selalu memberikan dukungan, nasihat, motivasi serta doa dengan sepenuh hati untuk penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Erna Hidayah, M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah banyak memberi arahan ,bimbingan, tenaga, waktu serta ilmunya dalam proses bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Jihan Dara Wisamah & Wyndu Trisartika selaku kedua adik kandung penulis yang selalu menyemangati penulis disaat revisian.
5. Iqbal Maulana Zuhdan, karena dengan tulus serta selalu ada untuk senantiasa menemani, memberikan semangat dan mood booster serta selalu menjadi pendengar yang baik hingga akhir dari proses penulisan skripsi ini.
6. Grup Solehot in Tosch (dian, varin, hilda, mita) selaku teman seperjuangan sejak semester awal yang selalu ngajak makan cantik agar tidak stres.
7. Grup haha hihi gila (gama, tasya, indi, lili) yang selalu mengajak penulis ngopi sekalian mengerjakan skripsi bersama.
8. Jilan Amarla Diwani selaku sahabat SMA penulis yang selalu mendengarkan keluh kesah serta curhatan penulis terutama dalam hal percintaan dan juga dalam proses pengerjaan skripsi ini.
9. Azka Syandria yang selalu mengajak healing penulis dimanapun dan kapanpun.
10. Last but not least, diriku sendiri (penulis) , wanita sekaligus anak pertama perempuan yang harus kuat, yang sudah senantiasa berjuang hingga titik ini. Tangisan dan berperang dengan pikiran sendiri tidaklah mudah dalam proses penyusunan skripsi ini, it’s okay, trust the process.

Serta penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah diberikan.. Aminnn

Wassalamualaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Mei 2024

Sausan Linnisa

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS

PADA MASA PANDEMI COVID-19

(Studi Pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI tahun 2020 - 2022)

SKRIPSI

Dirancang Oleh :

Sausan Linnisa (20312599)

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal : 16 Mei 2024

Dosen Pembimbing



(Dra. Erna Hidayah, M.Si.,Ak.,CA)

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang sempat melanda beberapa waktu lalu mengakibatkan seluruh perusahaan salah satunya industri ritel berusaha keras mempertahankan kondisi keuangan perusahaan agar tidak terjadi *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress selama masa pandemi covid-19. Rasio keuangan yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, leverage dan aktivitas sebagai variabel independen dalam penelitian, serta metode Altman Z-Score juga digunakan untuk memprediksi financial distress sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel purposive sampling dengan menetapkan kriteria tertentu pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan hasil akhir sampel sebanyak 11 perusahaan pada periode 2020-2022. Metode yang digunakan untuk menganalisis analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis uji statistik t dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap *financial distress*, sementara variabel likuiditas dan aktivitas tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Financial Distress, *Covid-19*

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic that hit some time ago resulted in all companies, including the retail industry, trying hard to maintain the company's financial condition so that this does not cause financial *distress*. This research aims to analyze the influence of financial ratios on financial distress during the Covid-19 pandemic. The financial ratios used are profitability, liquidity, leverage and activity as independent variables in the research, and the Altman Z-Score method is also used to predict financial distress as the dependent variable. This research uses purposive sampling by determining certain criteria for retail sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with the final sample result being 11 companies in the 2020-2022 period. The method used to analyze multiple linear regression analysis, as well as hypothesis testing is the t statistical test and coefficient of determination. The results of this research indicate that the profitability and leverage variables have an influence on financial *distress*, while liquidity and activity variables are not proven to have an influence on financial *distress*.

Keywords: Profitability, Liquidity, Leverage, Activity, Financial Distress,*Covid-19*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME **ii**
KATA PENGANTAR **iii**

LEMBAR PENGESAHAN vi
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
BAB 1 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 8
1.5 Sistematika Penulisan 8
BAB Ⅱ 9
2.1 Landasan Teori dan Pengertian Variabel 9
2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory) 9
2.1.2 Teori Sinyal (Signalling Theory) 10
2.1.3 Financial Distress 11
2.1.4 Model - model untuk mengukur Financial Distress 14
2.1.5 Rasio Keuangan 15
2.2 Telaah Penelitian Terdahulu 20
2.3 Hipotesis Penelitian 24
2.4 Kerangka Penelitian 29
BAB Ⅲ 30
3.1 Populasi & Sampel Penelitian 30
3.1.1 Populasi 30
3.1.2 Sampel 30
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel 31
3.2.1 Variabel Bebas 31
3.2.2 Variabel Terikat 33
3.3 Sumber dan Jenis Data 36
3.4 Metode Analisis Data 36
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif 36
3.4.2 Uji Asumsi Klasik 36
3.4.2.1 Uji Normalitas 36
3.4.2.2 Uji Multikolinearitas 37
3.4.2.3 Uji Autokorelasi 37
3.5 Analisis Regresi Linear Berganda 37
3.6 Uji Hipotesis 38
3.6.1 Uji T 38
3.6.2 Uji F 39
3.6.3 Uji Koefisien Determinasi 39
BAB Ⅳ 40

4.1 Hasil Pengumpulan Data **40**
4.1 Populasi & Sampel 40
4.2 Data Penelitian **41**
4.2.1 Variabel Dependen **41**
4.2.2 Variabel Independen **46**
4.3 Analisis Statistik Deskriptif **49**
4.4. Uji Asumsi Klasik **53**
4.4.1 Uji Normalitas **53**
4.4.2 Uji Multikolinearitas **54**
4.4.3 Uji Autokorelasi **55**
4.5 Uji Regresi Linear Berganda **55**
4.6 Uji Hipotesis **57**
4.6.1 Uji T **57**
4.6.2 Uji F **60**
4.6.3 Uji Koefisien Determinasi **61**
4.7 Pembahasan **61**
4.7.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress. **61**
4.7.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress. **62**
4.7.3 Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress. **63**
4.7.4 Pengaruh Aktivitas Terhadap Financial Distress **64**
BAB V **65**
5.1 Kesimpulan **65**
5.2 Keterbatasan Penelitian **66**
5.3 Saran **67**
5.4 Implikasi Hasil Penelitian **68**
DAFTAR PUSTAKA **69**
LAMPIRAN **71**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Laba Perusahaan Tahun 2020 - 2022 **4**

Tabel 4. 1 Data Sampel Penelitian **40**
Tabel 4. 2 Hasil Uji Metode Altman Z-Score **41**

Tabel 4. 3 Pengujian Z-Score pada LPPF **42**
Tabel 4. 4 Hasil Klasifikasi Skor Z-Score **43**
Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Profitabilitas **46**
Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Likuiditas **47**
Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Leverage **47**
Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan Aktivitas **48**
Tabel 4. 9 Statistik Deskriptif **49**
Tabel 4. 10 Tabel 4.1 Uji Normalitas **53**
Tabel 4. 11 Uji Multikolinearitas **54**
Tabel 4. 12 Uji Autokorelasi **55**
Tabel 4. 13 Uji Regresi Linear Berganda **55**
Tabel 4. 14 Rekapitulasi hasil Uji Hipotesis Uji T **57**
Tabel 4. 15 Hasil Uji F **60**
Tabel 4. 16 Tabel Uji Koefisien Determinasi **61**

BAB 1

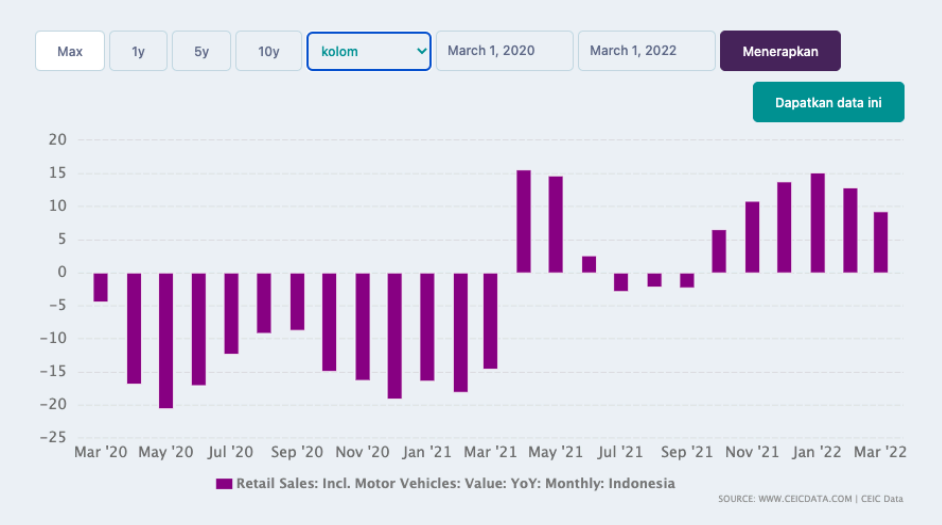
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan era digitalisasi revolusi industri ini mengakibatkan semakin sengitnya persaingan dunia bisnis di berbagai sektor menjadi salah satu alasan perusahaan harus mampu untuk *going concern.* Perusahaan yang saling berkompetisi harus mampu mengimbangi dan menyesuaikan strategi - strategi di setiap perkembangan dan kemajuan diikuti dengan trend gen-Z. Namun keadaan ini semakin sulit dengan adanya fenomena dunia yaitu pandemi *COVID-19* yang menyebabkan tidak sedikit perusahaan harus memberhentikan kelangsungan bisnisnya. Fenomena virus *COVID-19* yang terjadi pada akhir 2019 lalu telah menyebabkan perubahan signifikan terhadap seluruh tatanan kehidupan terutama pada sektor perekonomian serta pertumbuhan pendapatan . Dengan banyaknya kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19, World Health Organization (WHO) mencatat per 24 Oktober 2020 jumlah kasus sebanyak 41.809.078 sedangkan di Indonesia sendiri adalah 385.890 kasus. Penyebaran virus *COVID-19* tersebut menyebabkan pemerintah harus mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau yang kita kenal dengan istilah *social distancing* serta *lockdown* guna memutus rantai penyebaran *COVID-19.* (Armadani et al., 2021). Pada akhirnya kebijakan tersebut berimbas pada berbagai sektor industri perekonomian Indonesia yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress)* hingga kebangkrutan *(bankruptcy)*, salah satunya adalah sektor industri ritel. (Tikollah et al., 2022)

Industri ritel merupakan mata rantai yang penting dalam proses distribusi barang dan merupakan mata rantai terakhir dalam suatu proses distribusi. Melalui ritel, suatu produk dapat bertemu langsung dengan penggunanya. Industri ritel di sini didefinisikan sebagai industri yang menjual produk dan jasa pelayanan yang telah diberi nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan

pribadi, keluarga, kelompok, atau pemakai akhir. Produk yang dijual pada industri ritel kebanyakan adalah pemenuhan dari kebutuhan rumah tangga seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Namun, dengan kondisi pandemi yang melanda beberapa waktu lalu mengakibatkan penurunan penjualan yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan oleh statistik penjualan ritel periode 2020 hingga 2022 sebagai berikut.



Sumber: www.ceic.data.com (2022)

Gambar 1.1 Statistik Penjualan Ritel Periode Maret 2020 - Maret 2022

Di Indonesia, kasus COVID-19 diumumkan pertama kali pada bulan Maret 2020. Sehingga pada data diatas menunjukkan penurunan tertinggi adalah pada bulan Mei 2020 mencapai -21% dan disusul pada bulan Desember sebesar -19%. Di sepanjang tahun 2020 menunjukkan tidak adanya peningkatan. Pada bulan April 2021 sempat mengalami peningkatan yg cukup tinggi walaupun sempat mengalami penurunan lagi pada pertengahan tahun 2021 namun di akhir tahun

2021 kembali lagi mengalami peningkatan yg cukup signifikan hingga bulan Maret 2022. Hal itu mengakibatkan beberapa industri ritel memutuskan untuk menutup usahanya di tahun 2021.

Salah satu gerai ritel yang memutuskan untuk menutup usahanya adalah Giant, yang merupakan bagian dari PT Hero Supermarket Tbk (HERO). Dilansir dari informasi cnbc indonesia, Direktur PT HERO mengungkapkan bahwa pandemi telah berdampak buruk bagi kinerja keuangan dan posisi keuangan Perseroan. Akibat dari lama dan luasnya dampak pandemi Covid-19 terhadap Perseroan masih belum pasti, Perseroan meyakini bahwa diperlukan tambahan fleksibilitas pembiayaan untuk mendukung kebutuhan modal kerja dan kas operasional jangka pendek. Selain adanya kerugian, dilansir dari Kompas.com, penutupan seluruh gerai ini juga dikarenakan HERO akan lebih memfokuskan usahanya pada bisnis merek dagang lain seperti, IKEA, Guardian, dan Hero supermarket. Strategi ini diambil sebagai respon adaptasi HERO atas dinamika trend konsumsi yang menunjukkan turunnya popularitas format hypermarket di pasar Indonesia ataupun pasar global. Namun HERO meyakini bahwa sektor peralatan rumah tangga, kesehatan, dan kecantikan, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi. Tidak hanya Giant, Matahari Department Store juga memutuskan untuk mengurangi beberapa gerai usahanya. PT Matahari menutup 25 gerai pada 2020 (CNN, 2021). Penutupan ini dikarenakan adanya penurunan kinerja perusahaan. Berdasarkan data annual report PT Matahari merugi hingga Rp 870 miliar pada tahun 2020. Hal ini juga dapat dilandasi oleh penutupan dan pembatasan secara berkala beberapa pusat perbelanjaan di berbagai wilayah. Namun kedua perusahaan tersebut masih terus melakukan evaluasi dan berusaha untuk beradaptasi dengan strategi baru untuk mengembangkan bisnis mereka di masa depan. Selain dua perusahaan diatas, beberapa perusahaan ritel yang sempat mengalami kerugian akibat pandemi Covid-19 berdampak pada laba perusahaan.

Beberapa perusahaan yang mencatat kerugian pada tahun 2020 berhasil mengembalikan laba perusahaan menjadi positif. Kenaikan pendapatan perusahaan disebabkan oleh meningkatnya permintaan dari masyarakat, karena kebijakan pembatasan mobilitas yang semakin longgar dan distribusi yang berjalan lancar (Hidranto, 2021). Hal ini dibuktikan oleh tabel sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Laba Perusahaan Tahun 2020 - 2022

No	Nama Perusahaan	Laba (rugi) Perusahaan		
		2020	2021	2022
1.	PT HERO Supermarket Tbk	- 1,214,602	- 963,526	-59,111
2.	PT Matahari Department Store	-873,181	912,854	1,383,222
3.	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	138,874	166,161	351,998
4.	PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI)	-553,716	438,913	2,109,640
5.	PT Electronic City Indonesia Tbk	-20,504	8,728	12,421

Sumber : www.idx.co.id , diakses pada Januari 2024

Jika laba perusahaan terus menurun dari tahun ke tahun, hal tersebut dapat menyebabkan keadaan kesulitan keuangan atau f*inancial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang harus dihadapi sebelum terjadinya kebangkrutan (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020). Ada dua kategori faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut (Sampurno et al., 2023), faktor internal terdiri atas laporan keuangan, kesalahan manajemen, ketidakseimbangan dalam modal, dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari bencana alam, kondisi ekonomi makro, dan kondisi geografis. Deteksi awal kesulitan keuangan *(financial distress*) pada perusahaan juga merupakan hal yang sangat penting dan merupakan bentuk dari komunikasi

bisnis suatu perusahaan kepada stakeholder. Tujuannya bagi perusahaan adalah agar terhindar dari kebangkrutan (bankruptcy).

Laporan keuangan atau financial statement merupakan salah satu faktor internal yang mencerminkan kondisi finansial dan kinerja perusahaan selama periode tertentu, yang menjadi sumber informasi penting bagi pihak-pihak yang memerlukannya. Kinerja keuangan dapat dianalisis melalui rasio keuangan sebagai acuan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan yang sehat atau buruk dan menunjukkan potensi terjadinya *financial distress* sebelum terjadinya kebangkrutan (Nilasari, 2021). Dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan melalui angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan yang dikolaborasikan dalam rasio keuangan juga dapat memberikan informasi kepada manajemen dalam menetapkan strategi – strategi keberlangsungan bisnis perusahaan.

Menurut (Stepani & Nugroho, 2023),Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan atau membantu kita mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga sebagai alat pembanding posisi perusahaan dengan pesaing dan untuk kebijakan keuangan perusahaan ke depan. Selain itu, menurut Munawir (2014) umumnya rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan terdiri dari empat kelompok yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio growth. Sehingga penelitian ini menggunakan empat kelompok rasio keuangan tersebut.

Banyak penelitian dilakukan untuk memahami dan mengatasi dampak pandemi COVID-19 yang luas dan kompleks. Penelitian ini berfokus pada industri ritel untuk memahami dampak pandemi terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, research gap yang ditemukan ialah pada periode 2020-2022 pemerintah menetapkan kebijakan pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19 yang mengubah gaya kehidupan masyarakat dan mempengaruhi banyak industri terutama industri ritel. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti keberlangsungan atau kemungkinan *financial distress* yang dialami oleh beberapa perusahaan ritel berdasarkan kinerja keuangan akibat dampak Covid-19. Dari paparan diatas, maka penelitian ini mengambil judul "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* pada masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2020 - 2022".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* selama pandemi COVID-19 pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
2. Apakah rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* selama pandemi COVID-19 pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
3. Apakah rasio Leverage berpengaruh terhadap *financial distress* selama pandemi COVID-19 pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
4. Apakah rasio Aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* selama pandemi COVID-19 pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* selama pandemi COVID-19 pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
2. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh rasio Likuiditas terhadap *financial distress* selama pandemi COVID-19 pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2020-2022
3. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh rasio Leverage terhadap *financial distress* selama pandemi COVID-19 pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2020-202.
4. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh rasio Aktivitas terhadap *financial distress* selama pandemi COVID-19 pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2020-2022

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan ritel.

2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan mengetahui deteksi *financial distress* dan dapat dijadikan dasar serta pengetahuan sekaligus penggerak bagi perusahaan ritel agar selalu berusaha *going concern* untuk mempertahankan bisnisnya pada masa masa sulit seperti *COVID-19.*
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu perusahaan sehingga terhindar dari *financial distress* dan juga membantu pemerintah dalam menurunkan angka pengangguran negara.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pola pikir serta pengujian lebih dalam mengenai *financial distress* suatu perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

1. BAB 1 : PENDAHULUAN
2. BAB 2 : KAJIAN PUSTAKA
3. BAB 3 : METODE PENELITIAN
4. BAB 4 : ANALISIS DATA & PEMBAHASAN
5. BAB 5 : SIMPULAN & SARAN

BAB Ⅱ

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Pengertian Variabel

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan hubungan dimana para manajer diberi kekuasaan oleh para pemilik saham atau hubungan keagenan tentang perjanjian antara dua belah pihak. Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan tersebut merupakan sebuah kontrak antara agent (pengelola) dengan principal (investor) yang mendelegasikan wewenang kepada pengelola dengan manajemen perusahaan sebagai pihak pengelola yang bertanggung jawab untuk menjalankan operasional perusahaan. Pihak pengelola harus bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dengan melaporkan hasil tindakan tersebut dalam bentuk laporan keuangan yang diberikan kepada pihak principal secara akuntabel. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Jika perusahaan menjalankan kegiatan operasional dengan baik, maka laba yang diperoleh perusahaan akan tinggi dan akan terhindar dari kondisi *financial distress* (Suryani Putri & NR, 2020).

Menurut teori keagenan (agency theory), *financial distress* merupakan keadaan di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam konteks teori keagenan, manajer sebagai agen atau yang disebut pengelola harus bertanggung jawab kepada pemegang saham sebagai prinsipal. Manajer sebagai pengelola memiliki wewenang untuk mengambil keputusan bisnis guna memaksimalkan sumber daya perusahaan (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020)). Namun disisi lain pemilik sebagai principal tidak berhak atas keputusan yg dibuat dan aktivitas yg dilakukan oleh pengelola secara menyeluruh. Pengelola bertanggung jawab untuk mengambil keputusan bisnis dengan bijak karena dampak yang dihasilkan sangat berpengaruh terhadap pihak perusahaan. Pengelola memiliki tanggung jawab untuk selalu

mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menghasilkan keuntungan atas kemakmuran pemilik. Pengelola juga harus bersifat transparan terkait apa yang sedang dialami oleh perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu dasar dan acuan dalam pengambilan keputusan. Dalam laporan keuangan kinerja perusahaan akan tercermin melalui laba dan arus kas. Kinerja perusahaan dinilai baik jika laba yang dihasilkan dan arus kasnya meningkat. Jika terjadi hal sebaliknya selama beberapa waktu berturut turut maka perusahaan akan memasuki fase *financial distress* yang akan menghilangkan kepercayaan investor dan kreditor dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence tahun 1973. Teori sinyal bertujuan untuk memberikan isyarat atau sinyal yang dilakukan oleh pemberi sinyal (signaller) kepada penerima sinyal. Pada dasarnya teori sinyal memberikan pemahaman bahwa informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pihak investor, akan menjadi sinyal bagi pasar. Dalam hal ini teori sinyal memberikan informasi mengenai kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Ketika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik, maka akan memberikan sinyal positif kepada investor, demikian pula sebaliknya jika informasi yang diberikan bernilai negatif maka pasar akan bereaksi negatif (Erawati et al., 2022).

Teori sinyal dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Oleh karena itu, teori sinyal digunakan untuk memberikan sinyal kepada para manajer tentang informasi yang

baik dan buruk bagi perusahaan agar seorang manajer dapat mengambil tindakan atau langkah cepat dalam menyelesaikan masalah khususnya masalah kesulitan keuangan *(financial distress)* yang timbul di suatu perusahaan.

Teori sinyal (signalling theory) dapat digunakan untuk memberikan sinyal kepada para manajer tentang informasi yang baik dan buruk bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress.* Teori sinyal juga dapat berhubungan dengan financial leverage dan semakin jauh dengan kondisi *financial distress*. Selain itu, terdapat hubungan antara teori sinyal dengan rasio ukuran perusahaan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan financial distress antara lain kesalahan manajemen, perubahan kebijakan ekonomi, dan persaingan yang ketat. Kondisi Financial distress dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan solvabilitas.

2.1.3 Financial Distress

Seringkali kondisi *financial distress* disamakan dengan kebangkrutan, padahal f*inancial distress* dan kebangkrutan adalah dua hal yang berbeda. Kesulitan keuangan *(financial distress)* merupakan indikasi awal sebelum terjadinya kebangkrutan perusahaan. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan terjadi.

Indikasi terjadinya *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan yang tercermin dari laporan keuangan suatu perusahaan. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek seperti kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Menurut

Hofer (1980) dan Whitaker (1999) perusahaan dikatakan dalam kondisi financial distress apabila terus mengalami laba bersih (net profit) negative selama beberapa tahun. Indikasi terjadinya financial distress lainnya yaitu kondisi dimana perusahaan mengalami delisted akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah dimerger (Almilia, 2004).

Sedangkan kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba, umumnya terjadi karena kurangnya modal karena tidak memanfaatkan sumber daya modal dengan baik, tidak memelihara uang yang cukup, manajemen yang tidak efisien dalam menjalankan semua aktivitas. Terdapat tiga elemen yang menentukan probabilitas kegagalan pada perusahaan, yaitu: nilai aset, nilai aset dari ketidakpastian risiko dan leverage (Pribadi & Susanto, 2014). Pengertian kebangkrutan menurut Undang-Undang Kepailitan No. 4 Tahun 1998 adalah debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang jatuh tempo dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan Putusan Pengadilan yang berwenang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 baik atas permohonannya sendiri maupun atas permintaan seseorang atau lebih krediturnya.

Kondisi dimana perusahaan mengalami tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah pada kebangkrutan. Terdapat beberapa definisi mengenai kesulitan keuangan atau financial distress yaitu (Platt dan Platt (2006) dalam penelitian (Carolina et al., 2018) :

a. *Economic failure,* merupakan kondisi pendapatan suatu perusahaan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan biaya perusahaan, termasuk beban biaya modal.
b. *Business failure,* merupakan kondisi suatu perusahaan yang harus menghentikan semua kegiatan operasional untuk mengurangi beban kerugian.

c. *Technical insolvency*, merupakan kondisi suatu perusahaan yang tidak sanggup membayar hutangnya yang telah jatuh tempo.
d. *Insolvency in bankruptcy,* merupakan suatu kondisi nilai aset pasar perusahaan lebih rendah dari nilai buku dari keseluruhan total kewajiban.
e. *Legal bankruptcy,* merupakan kondisi suatu perusahaan yang telah dinyatakan atau ditetapkan bangkrut secara hukum.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa financial distress yaitu tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami permasalahan kesulitan keuangan karena ketidakmampuannya dalam membayar kewajiban kepada debitur untuk melanjutkan usahanya. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi belum tentu memiliki beban yang sedikit, dimana jika beban yang dimiliki cukup besar maka dapat menyebabkan laba yang dihasilkan hanya sedikit akibat pendapatan perusahaan telah digunakan untuk menutupi beban perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan semakin besar (Agustini & Wirawati, 2019). Ada tiga keadaan yang menyebabkan financial distress yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian.

2.1.4 Model - model untuk mengukur *Financial Distress*

1. Model Altman Z-Score

   Model altman z-score merupakan model yang menggunakan untuk memprediksi kondisi financial distress dengan menggunakan metode multiple discriminant analysis yang menggunakan lima jenis rasio keuangan yaitu working capital to total asset, retained

earning to total asset, earning before interest and taxes to total asset, market value of equity to book value of total debts, dan sales to total asset, sehingga memperoleh tingkat prediksi sebesar 95%.

2. Model Springate

   Model springate merupakan model pengembangan dari model Altman yang dikembangkan oleh Springate (1978) Model ini menggunakan 19 beberapa rasio keuangan, namun setelah dilakukan pengujian kembali, maka ada 4 rasio yaitu yang digunakan untuk memprediksi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu, working capital to total asset, earning after interest and taxes to total asset, earning before interest and taxes to current liabilities, dan sales to total asset. Rasio ini didapatkan dari laporan keuangan dan diturunkan kedalam bentuk rumus Springate atau S-Score.

3. Model Zmijewski

   Model zmijewski merupakan model yang menggunakan analisis rasio keuangan yang mengukur kinerja leverage, likuiditas, dan model zmijewski mengamati bahwa faktor eksternal seperti sektor industri, ukuran perusahaan dan siklus ekonomi adalah faktor penting yang mempengaruhi kebangkrutan suatu perusahaan (Zmijewski, 1984).

2.1.5 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah metode analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dengan mengambil data dari laporan keuangan selama periode akuntansi. Ada beberapa jenis rasio keuangan, antara lain: rasio likuiditas (current ratio, quick ratio, cash ratio), rasio solvabilitas (debt to equity ratio, debt to asset ratio), rasio aktivitas

(inventory turnover ratio, accounts receivable turnover ratio), dan rasio profitabilitas (gross profit margin, net profit margin). Rasio keuangan ini digunakan untuk mengukur hubungan antara dua atau lebih komponen laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan lain di industri yang sama. Rasio keuangan seringkali digunakan oleh manajemen perusahaan untuk pengambilan keputusan terkait kebijakan manajemen perusahaan.

1.Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (liquidity ratio) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017). Menurut Hanafi (2004) Widarjo dan Setiawan dalam Pranita & Kristanti (2020) rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan serta memenuhi hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan. Terdapat dua alternatif rasio untuk melihat kondisi likuiditas perusahaan yaitu :

A. Current Ratio

   Current ratio (rasio lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (kurang dari satu tahun). Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. Aktiva lancar biasanya termasuk kas,

surat berharga, piutang, dan persediaan. Kewajiban lancar terdiri dari hutang dagang, hutang jangka pendek, jatuh tempo hutang jangka panjang, pajak yang masih harus dibayar, dan biaya lainnya yang masih harus dibayar (terutama upah) (Brigham & Daves, 2004). Secara umum, kreditur senang melihat current ratio (rasio lancar) yang tinggi. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan mulai membayar tagihannya (hutang dagang) lebih lambat, sehingga kewajibannya saat ini akan meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pane, Topowijoyo, & Husaini (2015) menggunakan analisis diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur tahun 2011- 2013 menunjukkan bahwa current ratio menjadi salah satu rasio yang secara signifikan mempengaruhi kebangkrutan.

B. Quick Ratio

Quick ratio (rasio cepat) merupakan rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu lebih laba untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2014). Semakin tinggi rasio profitabilitas, menggambarkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan untuk

memperoleh keuntungan. Terdapat beberapa rasio alternatif untuk melihat kondisi profitabilitas perusahaan yaitu :

A. Profit Margin

   Profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa juga diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi, 2014). Rasio profit margin dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: Gross Profit Margin, Net Profit Margin, dan Operating Profit Margin.

B. Return on Equity (ROE)

   ROE adalah rasio yang mengukur persentase pengembalian dari investasi modal kepada pemilik.Hubungan antara ROE dan financial distress terletak pada pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Financial distress merupakan kondisi penurunan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti biaya tetap yang tinggi, aset likuid yang rendah, atau pendapatan yang sangat sensitif terhadap resesi ekonomi.

   Penelitian yang dilakukan oleh (Sutra & Mais, 2019) menunjukkan bahwa bahwa ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress pada beberapa perusahaan, seperti perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROE yang tinggi cenderung lebih stabil dan mengurangi risiko kebangkrutan, sementara perusahaan dengan ROE yang rendah cenderung menghadapi financial distress.

C. Return on Assets (ROA)

ROA merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap unit aset yang dimilikinya. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan aset, sementara ROA yang rendah dapat menandakan masalah kinerja perusahaan. ROA juga dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, termasuk risiko kebangkrutan. Saat ROA rendah, hal ini dapat menjadi tanda adanya financial distress, yang merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tingginya biaya tetap, aset yang sulit likuid, atau sensitivitas pendapatan terhadap penurunan ekonomi.

Dengan demikian, ROA dapat menjadi indikator penting untuk mengidentifikasi potensi financial distress. Perusahaan dengan ROA rendah cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang lebih tinggi, sementara perusahaan dengan ROA tinggi cenderung lebih stabil secara keuangan. Oleh karena itu, memantau dan meningkatkan ROA dapat membantu perusahaan mengelola risiko keuangan dan menghindari financial distress.

3. Rasio Leverage

Leverage atau rasio solvabilitas adalah Rasio leverage adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Terdapat beberapa jenis rasio leverage, antara lain:

a. Debt to Asset Ratio: Mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai dengan utang.
b. Debt to Equity Ratio: Menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan ekuitasnya.
c. Long Term Debt to Equity Ratio: Mengukur seberapa besar utang jangka panjang digunakan dibandingkan dengan ekuitas.

Rasio leverage dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terutama terkait dengan risiko kebangkrutan. Perusahaan dengan rasio leverage tinggi cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang lebih tinggi, sementara perusahaan dengan rasio leverage rendah cenderung lebih stabil secara keuangan. Oleh karena itu, memantau dan mengelola rasio leverage sangat penting untuk mengurangi risiko kebangkrutan dan menjaga kinerja keuangan yang baik

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini mencerminkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Beberapa jenis rasio aktivitas meliputi:

a. Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)
b. Perputaran Piutang (Receivables Turnover)
c. Periode Penagihan (Days Sales Outstanding)
d. Perputaran Aset Total (Total Asset Turnover)

Hubungannya dengan financial distress adalah bahwa rasio aktivitas yang rendah dapat menunjukkan masalah dalam pengelolaan aset perusahaan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap kondisi financial distress. Misalnya, perputaran persediaan yang lambat atau perputaran aset total yang rendah dapat menandakan masalah likuiditas, yang merupakan faktor penting dalam financial distress. Oleh karena itu, memantau rasio aktivitas dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi masalah keuangan dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah financial distress.

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan topik Rasio Keuangan terhadap Financial Distress yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah dilakukan beberapa kali oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jurnal internasional dan jurnal nasional sebagai bahan referensi dalam menyusun penelitian. Berikut penelitian dengan persamaan dan perbedaan yang mendukung, diantaranya:

Penelitian pertama ditulis oleh (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020) yang berjudul "Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang bagaimana rasio keuangan mempengaruhi tingkat *financial distress*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 - 2018 dalam industri dasar dan kimia. Studi ini mengambil sampel dari 39 perusahaan melalui teknik purposive nonprobability sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah

rasio likuiditas tidak mempengaruhi tingkat *financial distress*, rasio leverage mempengaruhi tingkat *financial distress,* rasio profitabilitas mempengaruhi tingkat *financial distress,* rasio aktivitas tidak mempengaruhi tingkat *financial distress,* dan rasio pertumbuhan tidak mempengaruhi tingkat *financial distress.*

Penelitian kedua oleh (Susanti et al., 2020) yang berjudul "The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas (Return on Assets), Leverage (Debt To Asset Ratio) dan likuiditas (Current Ratio) terhadap Kesulitan Keuangan pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan yang terdapat pada perusahaan retail terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 21 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel (Random Effect) dengan taraf signifikansi 5 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, leverage dan likuiditas berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan, variabel leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan, dan variabel likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Besarnya pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap kesulitan keuangan sebesar 98,87 persen, sedangkan sisanya sebesar 1,13 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Penelitian ketiga oleh (Agustini & Wirawati, 2019), dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan yakni rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan pada financial distress perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Sampel pada penelitian ini sebanyak 75 pengamatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nonprobability sampling yaitu purposive sampling. Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio leverage berpengaruh positif pada financial distress. Rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh negatif pada financial distress. Rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada financial distress.

Penelitian keempat oleh (Sosro & Wijoyo, 2023) dengan judul "Analysis of Financial Ratios in Predicting Financial Distress of Technology Companies after Covid-19 on the IDX " Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, pertumbuhan terhadap terjadinya financial distress pada perusahaan teknologi tahun 2022. Teknik analisis data menggunakan PLS (Partial Least Square) dengan tujuan untuk memprediksi besarnya pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio, ROA, ROE, NPM, Receivable Turnover, Growth Ratio terhadap financial distress yang dilihat dari nilai EPS yang bernilai negatif dalam 1 tahun. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio likuiditas menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap terjadinya financial distress, sedangkan rasio solvabilitas dan rasio pertumbuhan

menunjukkan pengaruh positif signifikan, kemudian rasio aktivitas dan profitabilitas menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap financial distress , Dilihat dari nilai R-Square, kontribusi pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, pertumbuhan terhadap financial distress adalah sebesar 32,5%.

Penelitian kelima oleh Talita & Emanuel yang berjudul "Analysis of Financial Ratio and Macroeconomic Variables to Predicting Financial Distress (A Study on Extractive Companies Registered in BEI)". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari profitabilitas, leverage, dan likuiditas dengan inflasi makroekonomi terhadap prediksi financial distress. Financial distress merupakan kondisi suatu perusahaan mengalami kebangkrutan dan dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Kondisi makro ekonomi, dapat mempengaruhi hasil usaha perusahaan, khususnya pada perusahaan ekstraktif. Perusahaan Ekstraktif adalah suatu jenis usaha dengan cara mengambil dan mengumpulkan barang-barang yang ada di alam atau perut bumi, yang kemudian diolah menjadi bahan galian, batu bara, minyak bumi, dan gas alam. Penelitian ini menggunakan populasi mengenai perusahaan ekstraktif yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel terdiri dari 74 perusahaan sektor bahan baku dan energi yang tergolong perusahaan ekstraktif, dan metode regresi logistik digunakan untuk menganalisis penelitian ini.

2.3 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kapabilitas serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan pendapatan investasi dalam satu periode tertentu berdasarkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset. Semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau return, maka semakin kecil probabilitas perusahaan tersebut mengalami kondisi financial distress. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan return on asset (ROA).

Mengacu pada teori keagenan yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, yaitu dimana pemegang saham akan mendanai serta memberikan fasilitas sedangkan manajemen sebagai agen/pengelola perusahaan harus memaksimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan kinerja yang baik. Jika keduanya (prinsipal dan agen) mampu bekerja sama dengan baik maka tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi akan tercapai. Profitabilitas yang tinggi dapat menguntungkan kedua belah pihak, serta meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi pengeluaran dan mempertahankan aktivitasnya, sehingga mengurangi risiko kesulitan keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio profitabilitas terhadap financial distress yang dilakukan Agustini dan Wirawati (2019) dan Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) didapat bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada financial distress. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Damajanti, Wulandari dan Rosyati (2020) dan Susanti, Latifa dan Sunarsi (2020) didapat bahwa Return on Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap financial distress. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap financial distress

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Dewi, Ni Komang Uttami Ghita; & Dana, 2017)(Semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan mampu memenuhi hutang lancarnya dengan aset yang dimilikinya, maka likuiditas perusahaan akan semakin baik. Dengan demikian, perusahaan dapat menghindari kondisi kesulitan keuangan (financial distress) (Carolina, 2017). Selain itu, tingkat likuiditas yang baik dapat membuat perusahaan memperoleh dukungan dari berbagai pihak seperti kreditur dan pemasok (Hidayat et al., 2021) Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Current Ratio (CR). Apabila current ratio suatu perusahaan rendah dapat memungkinkan kinerja perusahaan mengalami penurunan, serta kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo akan semakin sulit, sehingga dapat mengakibatkan perusahaan akan mengalami kondisi financial distress.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio likuiditas terhadap financial distress yang dilakukan Damajanti, Wulandari dan Rosyati (2020) dan Susanti, Latifa dan Sunarsi (2020) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Fahmiwati, Luhgiatno dan Widaryanti (2017), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) dan Agustini dan Wirawati (2019) bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada financial distress. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Current Ratio (CR) berpengaruh negatif terhadap financial distress

3. Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Rasio leverage adalah rasio yang dapat mengukur kapabilitas perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang. Apabila pembiayaan perusahaan terlalu banyak menggunakan hutang maka akan beresiko terjadi kesulitan pembayaran pada masa yang akan datang dikarenakan utang lebih besar dari aset yang dimiliki perusahaan. hal tersebut akan memberikan sinyal buruk bagi kreditur, sebab semakin besar hutang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo sehingga menyebabkan kebangkrutan.

Semakin tinggi leverage perusahaan maka mengakibatkan semakin tinggi pula terjadinya kondisi financial distress. perusahaan dengan nilai tingkat leverage yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai banyak tanggungan kewajiban atas pemerolehan pendanaan perusahaan yang tidak didukung dengan total aset yang dimiliki perusahaan sehingga menempatkan perusahaan dalam kondisi financial distress.

Dalam penelitian ini, rasio leverage diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR). Debt to Asset Ratio (DAR) menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai aset dan kegiatan usaha, maka semakin tinggi pula resiko terjadinya financial distress pada perusahaan (Asfali, 2019). Semakin kecil nilai DAR, maka perusahaan akan semakin terhindar dari potensi financial distress (Mutiara & Septyanto, 2022).

Pada observasi yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2019) mengatakan rasio leverage yang diproksikan dengan debt to equity ratio (DER) berpengaruh positif terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan semakin besar DAR pada suatu perusahaan, maka dapat menunjukkan semakin besar juga kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang dan semakin besar juga probabilitas terjadinya kesulitan keuangan. Penelitian yang dilakukan Agustini dan Wirawati (2019) juga menyimpulkan bahwa rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami financial distresss. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang diperoleh oleh Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) yang berkesinambungan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rasio leverage memiliki pengaruh terhadap financial distress.

H3: Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress.

4. Pengaruh Aktivitas terhadap Financial Distress

   Rasio aktivitas adalah rasio yang dapat mengukur sejauh mana tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan atau rasio ini dapat menilai kapabilitas perusahaan dalam pemanfaatan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan.

   Mengacu pada agency theory atau teori keagenan bahwa agen dituntut untuk dapat memaksimalkan penggunaan asetnya untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan aktivitas perusahaan yang berujung pada kenaikan laba perusahaan. Jika aset perusahaan tidak bisa dimaksimalkan penggunaanya, maka pendapatan perusahaan juga tidak bisa maksimal akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami

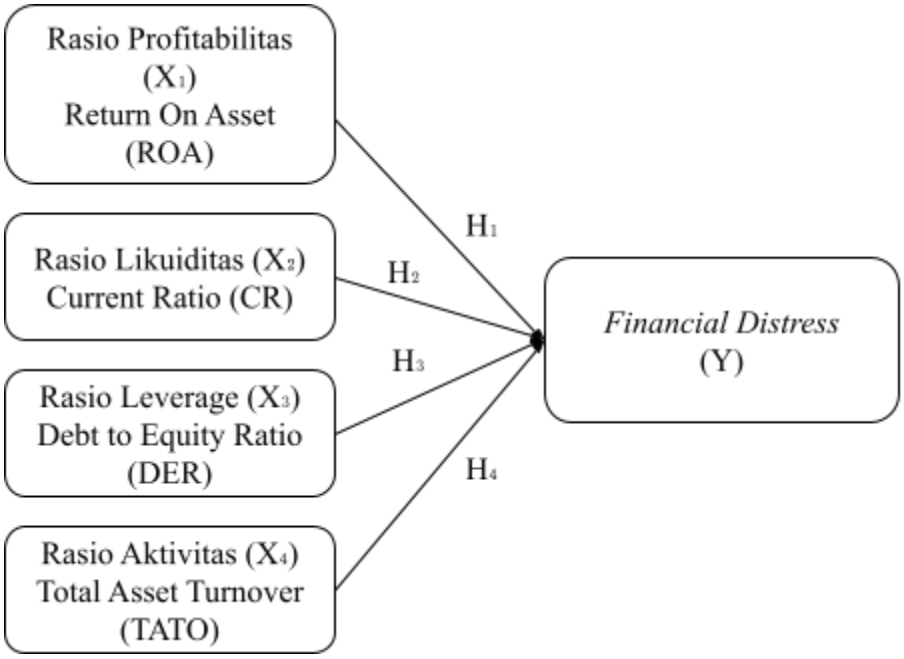
kesulitan keuangan semakin besar. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukan bahwa aktivitas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan menggunakan indikator total asset turnover (TATO). TATO merupakan rasio yang dapat mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total asset dan dapat mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh perusahaan dari setiap aktiva yang dikeluarkan. Pada penelitian yang dilangsungkan oleh (Lubis & Patrisia, 2019) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat perputaran aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, maka dapat menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara optimal dalam memanfaatkan aset perusahaan, sehingga pengembalian dana dalam bentuk kas semakin cepat dan kemungkinan perusahaan mengalami keadaan financial distress semakin kecil. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4 : Aktivitas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teoritis serta pertimbangan-pertimbangan lainnya, peneliti mengangkat penelitian ini untuk menganalisis profitabilitas (X1), likuiditas (X2) ,leverage (X3) dan aktivitas (X4) terhadap financial distress (Y) pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan uraian diatas maka kerangka penelitiannya adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

BAB Ⅲ

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi & Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sub sektor ritel yang ada dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

Populasi menurut Sugiyono (2019) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan subsektor Retailing yang ada di BEI yaitu idx.co.id.

3.1.2 Sampel

Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 dan telah *Go Public.*
2. Perusahaan sub sektor ritel yang mempublikasikan laporan keuangan (annual report) periode 2020-2022

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Variabel Bebas

Dalam penelitian ini, yang menjadi Variabel Bebas (Independent Variable) adalah Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Aktivitas. Variabel Bebas disimbolkan dengan huruf X.

1. Profitabilitas

   Rasio Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan Untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Rasio ini dapat memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan menggunakan Return on Assets (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit aset yang dimiliki. Rumus ROA adalah :

ROA = $\frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$

Keterangan :

Net Income = Laba Bersih

Total Assets = Total Aset

2. Likuiditas

Rasio Likuiditas juga merupakan hal yang penting dalam perusahaan karena menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas pada penelitian ini menggunakan Current Ratio (CR) dengan rumus sebagai berikut :

CR = $\frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$

Keterangan :

Current Assets = Aset Lancar

Current Liabilities = Hutang lancar / Hutang jangka pendek

3. Leverage

Rasio Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang.

Leverage pada penelitian kali ini diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR) sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset}$$

Keterangan :

Total Liabilities = Total Hutang

Total Assets = Total Aset

4. Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini mencerminkan seberapa cepat perusahaan mengkonversi aset menjadi pendapatan. Hubungannya dengan financial distress adalah bahwa rasio aktivitas yang rendah dapat menunjukkan masalah potensial dalam pengelolaan aset perusahaan, yang dapat berkontribusi pada risiko financial distress.

Aktivitas pada penelitian kali ini menggunakan Total Asset Turnover (TATO). TATO mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rumus TATO adalah:

$$\text{TATO} = \frac{Total\ Revenue}{Total\ Assets}$$

Keterangan :

Total Revenue = Total Pendapatan

Total Assets = Total Aset

TATO yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, yang dapat menjadi indikasi potensial adanya risiko financial distress.

3.2.2 Variabel Terikat

Variabel terikat (Dependent Variable) yang disimbolkan dengan huruf Y pada penelitian ini adalah *financial distress*. Financial distress merupakan keadaan suatu perusahaan ketika mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, sehingga perusahaan tidak mampu membayar kewajiban sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Untuk mengukur adanya potensi financial distress perusahaan dalam penelitian ini menggunakan Model Z-Score yang dikembangkan oleh Altman adalah bentuk persamaan yang akurat digunakan sebagai alat peramalan financial distress perusahaan dengan menggunakan kombinasi rasio keuangan yang dapat mengungkapkan kesehatan keuangan perusahaan dan menunjukkan kinerja perusahaan. Model Z-Score memiliki tingkat akurasi 95% untuk data 1 tahun sebelum financial distress. Dengan tingkat kesalahan 6% untuk tipe I serta 3% untuk tipe II. Model yang di maksud dalam penelitian ini adalah model Altman Z-Score (Modifikasi). Berikut ini merupakan tahap-tahap analisis data dalam penelitian :

1. Menghitung rasio keuangan sesuai dengan rasio model Altman Z-Score pada sampel perusahaan yang telah ditentukan. Rasio model Altman Z-Score terdiri dari :
    a. Working Capital to Total Assets (X_1)

$$\text{WCTA} = \frac{Working\ Capital}{Total\ Assets}$$

b. Retained Earnings to Total Assets (X_2)

$$\text{RETA} = \frac{Retained\ Earnings}{Total\ Assets}$$

c. Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X_3)

$$\text{EBITTA} = \frac{EBIT}{Total\ Assets}$$

d. Book Value of Equity to Book Value of Total Debt (X_4)

$$\text{MVEBVTD} = \frac{Market\ \ Value\ of\ Equity}{Book\ Value\ of\ Total\ Debt}$$

e. Sales to Total Asset (X_5)

$$\text{STA} = \frac{Sales}{Total\ Asset}$$

2. Menghitung Z-Score menggunakan formula Altman Z-Score modifikasi. Berikut merupakan rumusnya :

$$\mathbf{Z = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.42X_4 + 0.998X_5}$$

Keterangan :

Z = Bankruptcy Index

X_1 = WCTA

X_2 = RETA

X_3 = EBITTA

X_4 = MVEBVTD

X_5 = STA

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Helastica & Paramita, 2020) mengklasifikasikan hasil penilaian Z-Score dengan kriteria sebagai berikut :

a. Jika nilai Z< 1,20 , maka perusahaan tersebut masuk ke dalam kategori distress area;
b. Jika nilai 1,20 < Z< 2,90 , maka perusahaan tersebut masuk ke dalam kategori grey area.
c. Jika nilai Z > 2,90 , maka perusahaan tersebut masuk ke dalam kategori non distress area (safe).

3.3 Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan (annual report) ritel periode 2020-2022 melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, serta berbagai sumber lain dari artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang menunjang penelitian ini terkait dengan financial distress.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data berguna untuk menarik kesimpulan karakteristik populasi dari deskripsi data terkait data sampel penelitian berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data dengan rasio keuangan. Financial distress diprediksi terlebih dahulu dengan menggunakan metode Altman Z-Score (menghitung variabel dependen) kemudian dihitung nilai rasio keuangan dari variabel independen. Dilanjutkan dengan uji statistik

deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan *SPSS* untuk pengolahan data.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing- masing variabel penelitian.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,2018). Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari tolerance value atau *variance inflation factor* (VIF) .

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu

pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

3.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen (terikat) dapat dipengaruhi melalui variabel independen (bebas) (Imam Ghozali, 2021). Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dikarenakan memiliki variabel yang mempengaruhi lebih dari satu dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan :
Y = *Financial Distress*
α = Konstanta
β = Koefisien Regresi
X_1 = Profitabilitas
X_2 = Likuiditas
X_3 = Leverage
X_4 = Aktivitas
ϵ = Error

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Uji T

Pada uji statistik T digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage (solvabilitas) serta aktivitas dalam menjelaskan variasi besarnya *financial distress* secara individual. Pengambilan keputusan dalam uji statistik t dengan membandingkan nilai probabilitas variabel terhadap nilai signifikansi 5% (0,05). Kriteria dalam pengujian nya yaitu :

- Jika nilai sig. < 0,05 yang berarti H0 ditolak, dan H1 diterima maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

- Jika nilai sig. > 0,05 yang berarti H0 diterima, dan H1 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

Uji statistik T digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian menggunakan signifikansi level 0,05 (α = 5%), dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai sig. < 0,05 maka dikatakan signifikan. Namun harus dilihat terlebih dahulu nilai koefisien regresinya, jika arahnya sesuai dengan arah hipotesis maka dapat diartikan H0 ditolak dan H1 diterima.
- Jika nilai sig. > 0,05 maka dikatakan tidak signifikan. Artinya H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. (**revisi)**

3.6.2 Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menunjukan seluruh variabel independen (variabel bebas) yang dimasukan ke dalam model regresi apakah mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen (variabel terikat).

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi sebagai alat analisis yang menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pada pengujian dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. **(revisi)**

3.6.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) berguna untuk menguji seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi dilakukan dengan menggunakan nilai Cox and Snell Square dan Nagelkerke R Square yang bertujuan untuk

menguji seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1, Semakin mendekati angka 1 maka variabel independen semakin informatif, artinya variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan dalam menerangkan variasi pada variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi yaitu tahun 2020 - 2022. Populasi yang didapat adalah sebanyak 12 perusahan dengan menggunakan metode purposive sampling. Dengan demikian, sampel yang memenuhi kriteria yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 36 perusahaan (12 perusahaan x 3 tahun).

4.1 Populasi & Sampel

Populasi dalam penelitian ini diperoleh dari daftar perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 (www.idx.co.id). Sampel yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

Tabel 4. 1 Data Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 dan telah *Go public*	20
2	Perusahaan Sub Sektor ritel yang tidak mempublikasikan laporan keuangan (annual report) periode 2020-2022	(8)
3	Perusahaan Sub Sektor Ritel yang memiliki data lengkap dan dapat diakses	12
	Jumlah (yang diobservasi 12 x 3)	36

4.2 Data Penelitian

4.2.1 Variabel Dependen

Tabel 4. 2 Hasil Uji Metode Altman Z-Score

KODE PERUSAHAAN	2020	2021	2022
ACES	8.505	7.828	5.098
ECII	1.945	2.349	2.070
HERO	0.582	0.374	0.523
LPPF	1.770	3.834	4.479
RALS	2.706	2.884	2.892
ERAA	6.029	6.090	4.748
RANC	3.091	3.197	3.055
DMND	5.479	4.731	4.338

SDPC	2.589	2.819	2.725
TRIO	-3.702	-4.063	-5.960
WICO	4.449	3.292	1.888
MLPL	0.528	1.036	1.003

Sumber : Data Sekunder diolah penulis,2024

Berikut contoh perhitungan financial distress menggunakan metode Altman Z-Score pada salah satu perusahaan yaitu PT. Matahari Department Store Tbk (LPPF) :

Tabel 4. 3 Pengujian Z-Score pada LPPF

Kode Perusahaan	Tahun	WCTA (X1)	RETA (X2)	EBITTA (X3)	MVEBVD (X4)	STA (X5)
LPPF	2020	-0.197	0.592	0.131	0.584	0.766
	2021	-0.095	0.761	0.441	2.249	0.955
	2022	-0.158	0.747	0.591	2.413	1.122

Dengan rumus Z-Score sebagai berikut :

$$\mathbf{Z= 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.42X_4 + 0.998X_5}$$

Dengan klasifikasi skor :

- Jika nilai Z < 1,20 , maka perusahaan tersebut masuk ke dalam kategori distress area;
- Jika nilai 1,20 < Z < 2,90 , maka perusahaan tersebut masuk ke dalam kategori grey area.
- Jika nilai Z > 2,90 , maka perusahaan tersebut masuk ke dalam kategori non distress area (safe).

Maka diperoleh,

Tabel 4.3 Pengujian Z-Score pada LPPF

Tahun	X1 (0.717)	X2 (0.847)	X3 (3.107)	X4 (0.42)	X5 (0.998)	Z-SCORE	FINANCIAL DISTRESS
2020	-0.141	0.501	0.408	0.245	0.757	1.770	grey area
2021	-0.068	0.644	1.370	0.945	0.943	3.834	safe area
2022	-0.113	0.632	1.838	1.013	1.109	4.479	safe area

Sumber : Data Sekunder diolah penulis, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan tersebut berada dalam keadaan / zona abu-abu pada tahun 2020 yang berarti bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (financial distress) yang relatif, tetapi tidak secara signifikan berisiko mengalami kebangkrutan. Sementara pada tahun 2021 dan 2022, perusahaan berada dalam keadaan sehat/ aman dan tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan (financial distress).

4.2.1.2 Hasil Prediksi Financial Distress

Dengan menggunakan metode Altman Z-Score untuk memprediksi *financial distress* yang ada pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan 5 rasio keuangan, maka hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Hasil Klasifikasi Skor Z-Score

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	
ACES	2020	safe area
	2021	safe area
	2022	safe area
ECII	2020	grey area
	2021	grey area
	2022	grey area

HERO	2020	distress area
	2021	distress area
	2022	distress area
LPPF	2020	grey area
	2021	safe area
	2022	safe area
RALS	2020	grey area
	2021	grey area
	2022	grey area
ERAA	2020	safe area
	2021	safe area
	2022	safe area
RANC	2020	safe area
	2021	safe area
	2022	safe area
DMND	2020	safe area
	2021	safe area
	2022	safe area
SDPC	2020	grey area
	2021	grey area
	2022	grey area
TRIO	2020	distress area
	2021	distress area
	2022	distress area
WICO	2020	safe area
	2021	safe area
	2022	grey area
MLPL	2020	distress area
	2021	distress area
	2022	distress area

Sumber : Data Sekunder diolah penulis,2024

Berdasarkan hasil perhitungan data pada tabel 4.1 maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 3 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* yaitu PT Hero Supermarket Tbk dengan nilai 0,582, PT Trikomsel Oke Tbk dengan nilai -3,702, dan PT

Multipolar Tbk dengan nilai 0,528 dimana nilai perhitungan tersebut dibawah 1,20 sehingga dikategorikan *financial distress.* Terdapat 4 perusahaan yang masuk dalam kategori *grey area* karena hasil perhitungannya di angka 1,20 - 2,90, yaitu PT Electronic City Indonesia Tbk dengan nilai 1,945, PT Matahari Department Store Tbk dengan nilai 1,770, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk dengan nilai 2,706, PT Millenium Pharmacon International Tbk dengan nilai 2,589. Sebanyak 5 perusahaan dengan nilai perhitungan lebih dari 2,90 masuk dalam kategori *safe area* yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk dengan nilai 8,505, PT Erajaya Swasembada Tbk dengan nilai 6,209, PT Supra Boga Lestari Tbk dengan nilai 3,091, PT Diamond Food Indonesia dengan nilai 5,479, PT Wicaksana Overseas International Tbk dengan nilai 4,449.

Selanjutnya pada tahun 2021 terdapat 3 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* yaitu PT Hero Supermarket Tbk dengan nilai 0,374, PT Trikomsel Oke Tbk dengan nilai -4,063, dan PT Multipolar Tbk dengan nilai 1,036 dimana nilai perhitungan tersebut dibawah 1,20 sehingga dikategorikan *financial distress.* Terdapat 3 perusahaan yang masuk dalam kategori *grey area* karena hasil perhitungannya di angka 1,20 - 2,90, yaitu PT Electronic City Indonesia Tbk dengan nilai 2,349, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk dengan nilai 2,884, PT Millenium Pharmacon International Tbk dengan nilai 2,819. Sebanyak 6 perusahaan dengan nilai perhitungan lebih dari 2,90 masuk dalam kategori *safe area* yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk dengan nilai 7,828, PT Matahari Department Store Tbk dengan nilai 3,834, PT Erajaya Swasembada Tbk dengan nilai 6,090, PT Supra Boga Lestari Tbk dengan nilai 3,197, PT Diamond Food Indonesia dengan nilai 4,731, PT Wicaksana Overseas International Tbk dengan nilai 3,292.

Pada tahun 2022 terdapat 3 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* yaitu PT Hero Supermarket Tbk dengan nilai 0,523, PT Trikomsel Oke Tbk dengan nilai -5,960, dan PT

Multipolar Tbk dengan nilai 1,003 dimana nilai perhitungan tersebut dibawah 1,20 sehingga dikategorikan *financial distress.* Terdapat 4 perusahaan yang masuk dalam kategori *grey area* karena hasil perhitungannya di angka 1,20 - 2,90, yaitu PT Electronic City Indonesia Tbk dengan nilai 2,070, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk dengan nilai 2,892, PT Millenium Pharmacon International Tbk dengan nilai 2,725, PT Wicaksana Overseas International Tbk dengan nilai 1,888. Sebanyak 5 perusahaan dengan nilai perhitungan lebih dari 2,90 masuk dalam kategori *safe area* yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk dengan nilai 5,098, PT Matahari Department Store Tbk dengan nilai 4,479, PT Erajaya Swasembada Tbk dengan nilai 4,748, PT Supra Boga Lestari Tbk dengan nilai 3,055, PT Diamond Food Indonesia dengan nilai 4,338.

4.2.2 Variabel Independen

4.2.2.1 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan oleh *Return On Asset* (ROA) dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Profitabilitas

Kode Perusahaan	2020	2021	2022
ACES	0.101	0.100	0.093
ECII	-0.012	0.005	0.007
HERO	-0.251	-0.154	0.009
LPPF	-0.138	0.156	0.241
RALS	-0.028	0.033	0.067

Kode Perusahaan	2020	2021	2022
ERAA	-0.052	0.043	0.015
RANC	0.058	0.007	-0.062
DMND	0.036	0.006	0.006
SDPC	0.002	0.008	0.017
TRIO	-2.485	-1.593	4.693
WICO	0.002	-0.188	-0.316
MLPL	-0.063	0.002	-0.005

Sumber : Data Sekunder diolah penulis,2024

4.2.2.2 Likuiditas

Rasio Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan oleh *Current Ratio* (CR) dengan rumus:

$$\text{CR} = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Likuiditas

Kode Perusahaan	2020	2021	2022
ACES	5.959	7.186	8.007
ECII	2.398	2.587	2.108
HERO	0.676	0.773	0.755
LPPF	0.564	0.731	0.614
RALS	3.458	3.594	3.658
ERAA	1.467	1.548	1.243
RANC	1.273	0.966	2.437
DMND	4.358	3.584	3.258
SDPC	1.139	1.135	1.131

Kode Perusahaan	2020	2021	2022
TRIO	0.072	0.050	0.037
WICO	1.332	1.053	0.883
MLPL	0.827	1.133	1.002

Sumber : Data Sekunder diolah penulis,2024

4.2.2.3 Leverage

Rasio Leverage dalam penelitian ini diproksikan oleh Debt to Asset Ratio (DAR) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset}$$

Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Leverage

Kode Perusahaan	2020	2021	2022
ACES	0.279	0.233	0.181
ECII	0.276	0.262	0.295
HERO	0.617	0.861	0.864
LPPF	0.908	0.828	0.899
RALS	0.289	0.286	0.288
ERAA	0.995	0.852	0.659
RANC	0.587	0.665	0.685
DMND	0.180	0.203	0.213
SDPC	0.803	0.804	0.815
TRIO	3.670	4.347	4.410
WICO	0.692	0.847	0.961
MLPL	0.747	0.693	0.651

Sumber : Data Sekunder diolah penulis,2024

4.2.2.4 Aktivitas

Rasio Aktivitas dalam penelitian ini diproksikan oleh *Total Asset Turnover* (TATO) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{TATO} = \frac{Total\ Revenue}{Total\ Assets}$$

Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan Aktivitas

Kode Perusahaan	2020	2021	2022
ACES	1.023	0.910	0.933
ECII	0.935	0.955	1.258
HERO	0.736	0.555	0.642
LPPF	0.766	0.955	1.122
RALS	0.479	0.511	0.572
ERAA	3.043	3.822	2.900
RANC	2.283	1.910	2.140
DMND	1.076	1.107	1.230
SDPC	2.270	2.478	2.284
TRIO	4.443	4.901	6.910
WICO	4.571	4.191	3.710
MLPL	0.655	0.698	0.845

Sumber : Data Sekunder diolah penulis,2024

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari total data (*n*), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation).*

Tabel 4. 9 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
ROA	36	-2.48	4.69	0.01	0.94
CR	36	0.04	8.01	2.02	1.91
DAR	36	0.18	4.41	0.88	1.03
TATO	36	0.48	6.91	1.93	1.57
Z - SCORE	36	-5.96	8.51	2.56	2.87
Valid (n)	36				

Sumber : Output *SPSS* versi 26 oleh penulis, 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan hasil analisis uji statistik deskriptif yang diteliti yaitu pada perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022 dengan jumlah perusahaan yang diteliti sebanyak 12 perusahaan dengan 36 jumlah data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,01. Nilai maksimum dalam profitabilitas dipegang oleh PT Trikomsel Oke Tbk. pada tahun 2022 sebesar 4,693. Sementara untuk nilai minimum dalam profitabilitas juga dipegang oleh PT Trikomsel Oke Tbk. pada tahun 2020 sebesar -2,485. Serta nilai standar deviasi yang dimiliki oleh profitabilitas sebesar 0,94.

Profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset memiliki nilai maksimum sebesar 4,69 yang berasal dari PT Trikomsel Tbk pada tahun 2022. Sedangkan nilai minimum dalam profitabilitas juga dipegang oleh PT Trikomsel Oke Tbk. pada tahun 2020 sebesar (-2,485). Nilai mean atau rata-rata profitabilitas sebesar 0,01 yang artinya rata-rata perusahaan sampel pada penelitian ini dapat menghasilkan laba bersih sebesar 0,01 atau 1% dari total asetnya. Nilai mean atau rata-rata juga lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,94. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebaran data yang bervariasi semakin besar, atau simpangan data yang cenderung tinggi menyebabkan data profitabilitas kurang terdistribusi dengan baik. **(revisi)**

2. Likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2,02. Nilai maksimum dalam likuiditas dipegang oleh PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2022 sebesar 8,007. Sementara untuk nilai minimum dalam likuiditas dipegang oleh PT Trikomsel Oke Tbk. pada tahun 2021 sebesar 0,050. Serta nilai standar deviasi yang dimiliki oleh likuiditas sebesar 1,91.

   Likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio memiliki nilai maksimum sebesar 8,007 yang berasal dari PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2022. Sementara untuk nilai minimum likuiditas dipegang oleh PT Trikomsel Oke Tbk tahun 2021 sebesar 0,050. Nilai mean atau rata-rata likuiditas sebesar 2,02 yang artinya rata-rata perusahaan sampel pada penelitian ini dapat menghasilkan laba bersih sebesar 2,02 atau 202% dari total asetnya. Nilai mean atau rata-rata juga lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi yaitu 1,91. Hal ini menunjukkan bahwa data likuiditas memiliki simpangan data yang relatif kecil sehingga data pada likuiditas dapat terdistribusi dengan baik. **(revisi)**

3. Leverage yang diproksikan dengan Debt to Asset Ratio memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,88. Nilai maksimum dalam leverage dipegang oleh PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2022 sebesar 8,007. Sementara untuk nilai minimum dalam leverage dipegang oleh PT Diamond Food Indonesia Tbk. sebesar 0,180. Serta nilai standar deviasi yang dimiliki oleh leverage sebesar 1,03.

   Leverage yang diproksikan dengan Debt to Asset Ratio memiliki nilai maksimum sebesar 8,007 yang berasal dari PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2022. Sedangkan nilai minimum leverage dipegang oleh PT Diamond Food Indonesia Tbk. sebesar 0,180 tahun 2020. Nilai mean tau rata-rata leverage sebesar 0,88 yang artinya rata-rata perusahaan sampel pada penelitian ini dapat menghasilkan laba bersih sebesar 0,88 atau 88% dari total asetnya. Nilai mean atau rata-rata juga lebih kecil daripada nilai standar deviasi sebesar 1,03. Hal tersebut menunjukkan bahwa leverage memiliki simpangan data yang cenderung tinggi sehingga data leverage kurang terdistribusi dengan baik.**(revisi)**

4. Aktivitas yang diproksikan dengan Total Asset Turnover memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1,93. Nilai maksimum dalam aktivitas dipegang oleh PT Trikomsel Oke Tbk. pada tahun 2022 sebesar 6,910. Sementara untuk nilai minimum dalam aktivitas dipegang oleh PT Hero Supermarket Tbk. tahun 2021 sebesar 0,555. Serta nilai standar deviasi yang dimiliki oleh aktivitas sebesar 1,57.

   Aktivitas yang diproksikan dengan Total Asset Turnover memiliki nilai maksimum sebesar 6,910 yang berasal dari PT Trikomsel Oke Tbk pada tahun 2022. Sementara untuk nilai minimum dalam aktivitas dipegang oleh PT Hero Supermarket Tbk. tahun

2021 sebesar 0,555. Nilai mean atau rata-rata aktivitas sebesar 1,93 yang artinya rata-rata perusahaan sampel pada penelitian ini dapat menghasilkan laba bersih sebesar 1,93 atau 193% dari total asetnya. Nilai mean atau rata-rata juga lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi yaitu 1,57. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai aktivitas memiliki simpangan data yang relatif kecil sehingga data tersebut dapat didistribusikan dengan baik.**(revisi)**

5. Financial Distress yang menggunakan metode Altman Z- Score memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2,56 yang mana lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi sebesar 2,87. Nilai maksimum dalam financial distress dipegang oleh PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2020 sebesar 8,505. Sementara untuk nilai minimum dalam financial distress dipegang oleh PT Hero Supermarket Tbk. pada tahun 2021 sebesar 0.374. Selanjutnya untuk pengelompokkan akhir klasifikasi financial distress, hasil menunjukkan bahwa :

- 25% atau 9 perusahaan dari 36 perusahaan sampel berada dalam Distress Area, dengan skor yang menunjukkan kemampuan keuangan yang tidak baik.
- 30,6% atau 11 perusahaan dari 36 perusahaan sampel berada dalam Grey Area, dengan skor yang menunjukkan kemampuan keuangan yang rawan.
- 44,4% atau 16 perusahaan dari 36 perusahaan sampel berada dalam Safe Area, dengan skor yang menunjukkan kemampuan keuangan yang sehat dan stabil.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual telah terdistribusi secara normal. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov - Smirnov, dengan dasar pengambilan keputusan :

- Jika nilai signifikan > 0,05 maka distribusi data normal
- Jika nilai signifikan < 0.05 maka distribusi data tidak normal

Tabel 4. 10 Tabel 4.1 Uji Normalitas

Kolmogorov Smirnov Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,142	Terdistribusi Normal

Sumber : Output *SPSS* versi 26 diolah penulis, 2024

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.6, maka model regresi dinyatakan terdistribusi secara normal karena nilai Kolmogorov Smirnov Sig. (2-tailed) sebesar 0,142 sehingga lebih besar dari 0,05 atau 5%.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai VIF < 10 = tidak terjadi multikolinearitas, dan jika nilai VIF > 10 = terjadi multikolinearitas

- Jika nilai tolerance > 0,10 = tidak terjadi multikolinearitas, dan jika nilai tolerance < 0,10 = terjadi multikolinearitas

Tabel 4. 11 Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	β	Collinearity Statistic		Keterangan
		Tolerance	VIF	
ROA	- 0,326	0,936	1,069	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CR	0,560	0,743	1,346	Tidak Terjadi Multikolinearitas
DAR	2,552	0,399	2,504	Tidak Terjadi Multikolinearitas
TATO	0,777	0,419	2,389	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Output *SPSS* versi 26 diolah penulis, 2024

Berdasarkan tabel uji multikolinearitas yang telah dilakukan dan disajikan diatas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen di dalam model regresi.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 12 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Mode 1	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	,877	,770	,715	,32781	1,659

Sumber : Output *SPSS* versi 26 diolah penulis, 2024

Dari tabel yang disajikan diatas, terlihat bahwa koefisien Durbin-Watson dari model regresi ini adalah sebesar 1,659. Berdasarkan klasifikasi nilai DW yaitu a=5 %, k=4, n=32 dengan rumus

dL>dU dan dL< 4-dU. Maka diperoleh hasil dL= 1,659 lebih besar dari 1,2358 dan dL < 4-1,659 (1,659 < 2,341). Yang berarti bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.5 Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan perhitungan uji regresi linear berganda menggunakan program SPSS 26.0 yang tercantum pada tabel 4. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Tabel 4. 13 Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized B
(Constant)	2.178
ROA	-,326
CR	,560
DAR	2,552
TATO	,777

Sumber : Output *SPSS* versi 26 diolah penulis, 2024

Berdasarkan pengujian tabel diatas perhitungan regresi linear berganda menggunakan program SPSS 26.0 didapat hasil sebagai berikut :

$$Y = \alpha + (-0,326)X_1 + (0,560)X_2 + (-2,552)X_3 + 0,777X_4 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen stabil atau tidak mengalami perubahan, maka nilai *financial distress* akan sebesar 2,178 (konstanta).

- Koefisien Regresi Profitabilitas

Diketahui nilai koefisien regresi profitabilitas pada tabel diatas sebesar -0,326 yang dapat diartikan bahwa apabila nilai profitabilitas tersebut meningkat sebesar 1 satuan maka nilai *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar -0,326.

- Koefisien Regresi Likuiditas

  Diketahui nilai koefisien regresi likuiditas pada tabel diatas sebesar 0,560 yang dapat diartikan bahwa apabila nilai likuiditas tersebut meningkat sebesar 1 satuan maka nilai *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,560.

- Koefisien Regresi Leverage

  Diketahui nilai koefisien regresi leverage pada tabel diatas sebesar 2,552 yang dapat diartikan bahwa apabila nilai leverage tersebut meningkat sebesar 1 satuan maka nilai *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 2,552

- Koefisien Regresi Aktivitas

  Diketahui nilai koefisien regresi aktivitas pada tabel diatas sebesar 0,777 yang dapat diartikan bahwa apabila nilai aktivitas tersebut meningkat sebesar 1 satuan maka nilai *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,777.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji T

Uji statistik T digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$) pada SPSS dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Apabila nilai profitabilitas atau signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
- Apabila nilai profitabilitas atau signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

Hasil Uji T dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 14 Rekapitulasi hasil Uji Hipotesis Uji T

Hipotesis	Deskripsi	Koefisien	Sig.	Keterangan
H_1	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress	-0,326	,000	Didukung Data
H_2	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress	0,560	,208	Tidak didukung data
H_3	Likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress	2,552	,000	Didukung Data
H_4	Aktivitas berpengaruh negatif terhadap financial distress	0,777	,002	Tidak didukung data

Sumber : Output *SPSS* versi 26 diolah penulis, 2024

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Dengan merujuk pada hasil Uji T pada tabel 4.10, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA) memiliki koefisien sebesar -0,326 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Nilai tersebut berarti bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 didukung data. Perusahaan yang memiliki hasil ROA yang besar dikatakan dapat mengelola aset perusahaan dengan benar. keadaan tersebut menunjukkan kemampuan kerja keuangan dilakukan dengan baik dan menghasilkan keuntungan secara penuh. Dengan

demikian, perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan *(financial distress)*. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai ROA rendah dapat diartikan kemampuan kerja keuangan perusahaan kurang baik sehingga keuntungan perusahaan tidak dapat secara maksimal bahkan mengalami kerugian *(financial distress)*. Hal tersebut dapat mengindikasikan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Sudaryanti & Dinar, 2019).

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Dengan merujuk pada hasil Uji T pada tabel 4.10, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Likuiditas yang diproksikan oleh Current Ratio (CR) memiliki koefisien sebesar 0,560 dan nilai signifikansi 0,208 > 0,05. Nilai tersebut berarti bahwa *likuiditas* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak didukung data. Semakin besar perbandingan aktiva lancar terhadap hutang lancar yang ditunjukkan dengan tingginya current ratio menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar. Artinya, semakin tinggi pula tingkat jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar sehingga probabilitas munculnya financial distress dapat diminimalisir.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Dengan merujuk pada hasil Uji T pada tabel 4.10, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Leverage yang diproksikan Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki koefisien sebesar 2.552 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Nilai tersebut berarti bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 didukung data. Artinya, perusahaan yang memiliki DAR yang tinggi akan meningkatkan probabilitas perusahaan dalam mengalami financial distress. Sebaliknya, semakin rendah DAR yang

dimiliki perusahaan maka semakin kecil pula potensi financial distress. (Setiawan & Fitria, 2020).

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Dengan merujuk pada hasil Uji T pada tabel 4.10, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Aktivitas yang diproksikan oleh Total Asset Turnover (TATO) memiliki koefisien positif sebesar 0,777 dan nilai signifikansi 0,002 < 0,05. Nilai tersebut berarti bahwa aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress, namun tidak sesuai dengan arah koefisien H4 yang bernilai negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 tidak didukung data. Total Asset Turnover menunjukkan sejauh mana kemampuan total asset berputar dalam suatu periode dalam menghasilkan suatu penjualan. Apabila perputaran total asset rendah, maka artinya perusahaan mengalami kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan memiliki kelebihan total asset, dimana total asset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan suatu penjualan. Oleh karena itu, apabila penjualan rendah maka laba yang dihasilkan perusahaan juga rendah sehingga perusahaan dapat berpotensi mengalami kesulitan (financial distress) begitu pula sebaliknya. Hal ini memperkuat hasil penelitian dari Fajar, M. I. (2021) yang menunjukkan bahwa total asset turnover berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress.

4.6.2 Uji F

Tabel 4. 15 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	231,563	4	57,891	30,903	,000
	Residual	58,073	31	1,873		
	Total	289,636	35			

a. Dependent Variable : Z-SCORE

b. Predictors : (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas

Sumber : Output *SPSS* versi 26 diolah penulis, 2024

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Artinya model regresi dalam penelitian ini layak digunakan. Sehingga variabel profitabilitas, likuiditas, leverage dan aktivitas layak digunakan dalam memprediksi pengaruhnya terhadap *financial distress* (*Z-Score*).

4.6.3 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. 16 Tabel Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,877	,770	,715	,32781

Sumber : Output *SPSS* versi 26 diolah penulis, 2024

Variabel Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Aktivitas memiliki kontribusi secara bersamaan terhadap variabel *financial distress* yang dapat dilihat berdasarkan nilai Adjusted R Square

sebesar 0,715 yang artinya variabel independen tersebut mempengaruhi *financial distress* sebesar 71,5% dan sisanya sebesar 28,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dalam kurun waktu tertentu berdasarkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset (Andi et al, 2020). Profitabilitas pada penelitian ini diukur oleh Return On Asset (ROA) yaitu membagi antara laba bersih dengan total aktiva.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui profitabilitas yang diukur dengan return on asset (ROA) terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H1 diterima dan didukung data karena profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0 dan dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien negatif yaitu sebesar (-0,326). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agustini & Wirawati, 2019) dan (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020) yang menemukan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh ((Damajanti et al., 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Rasio profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba sehingga mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan memperoleh penghematan dan memiliki

kecukupan dana untuk menjalankan usahanya sehingga terhindar dari *financial distress* pada masa pandemi. Sebaliknya, rendahnya nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat memungkinkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan akan mengalami *financial distress.* ***(revisi)***

4.7.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*.

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (hutang lancar) dengan menggunakan aset lancarnya sebelum jatuh tempo tiba ((Kartika et al., 2020) Perusahaan yang dapat memenuhi tanggungannya diartikan perusahaan tersebut dalam kondisi likuid dan sebaliknya jika perusahaan tidak dapat menyegerakan memenuhi tanggungan pada saat jatuh tempo maka dikatakan illikuid. Likuiditas pada penelitian ini diukur oleh current ratio (CR) yang membagi antara aset lancar dan hutang lancar.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa likuiditas yang diukur dengan current ratio (CR) terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,208 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien (0,560) maka H2 tidak didukung data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, dikarenakan pada perusahaan sampel ini dikatakan mampu untuk mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dan hutang lancar lain yang dimilikinya pada masa pandemi. Perusahaan mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat

meminimalisir potensi terjadinya financial distress. Tingginya nilai current ratio biasanya diakibatkan oleh besarnya jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan seperti persediaan dan piutang usaha, dimana sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan ritel yang tentunya memiliki jumlah persediaan yang cukup besar untuk melakukan kegiatan operasionalnya sebagai pengecer sehingga rasio likuiditas tidak dapat mempengaruhi kemungkinan financial distress khususnya pada sektor usaha ritel. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Agustini dan Wirawati, 2019) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress. **(revisi)**

4.7.3 Pengaruh Leverage Terhadap *Financial Distress*.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan mendanai aset dan kegiatan usahanya dari utang (Rahma, 2020). Rasio Ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan aktiva mandiri. Rasio leverage dalam penelitian ini diukur dengan debt to asset ratio (DAR) yaitu membagi antara total kewajiban (hutang) dengan total aktiva.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa leverage yang diukur dengan debt to asset ratio (DAR) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H3 diterima dan didukung data karena leverage memiliki nilai signifikansi 0 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien positif sebesar (2,552). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu oleh (Dewi & Dana, 2017) dan (Agustini & Wirawati, 2019). Leverage yang tinggi menandakan bahwa perusahaan

tersebut memiliki kewajiban yang lebih tinggi daripada aset dan memungkinkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya sehingga semakin tinggi pula potensi terjadinya *financial distress*. Terlebih saat masa pandemi, dimana keuangan perusahaan mengalami krisis sehingga perusahaan sulit bertahan dengan aset yang dimiliki. **(revisi)**

4.7.4 Pengaruh Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dengan efektif dan efisien. (Mahaningrum & Merkusiswati, 2020). Keefektifan suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan tidak efektif dalam penggunaan aset maka akan mengakibatkan perusahaan berpotensi mengalami *financial distress.* Aktivitas dalam penelitian ini diukur oleh total asset turnover (TATO) yang membagi antara total pendapatan dan total aset.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa aktivitas yang diukur dengan total asset turnover (TATO) terbukti tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hasil uji hipotesis menunjukkan aktivitas memiliki nilai signifikansi 0,002 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien positif sebesar (0,777), sementara H4 memiliki arah koefisien negatif maka dari itu H4 tidak didukung data. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai total assets turnover yang tinggi mengindikasikan aset perusahaan dikelola dengan baik. Begitu juga sebaliknya, nilai total asset turnover rendah mengindikasikan aset perusahaan tidak dikelola dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Asfali, 2019) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh positif terhadap financial distress. Namun sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lubis & Patrisia, 2019) dan (Agustini & Wirawati,2019) yang menyatakan

bahwa aktivitas yang diukur dengan tato berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*.**(revisi)**

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian yang secara empiris menguji pengaruh rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, leverage dan aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI di masa pandemi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Asset* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel saat masa pandemi dengan nilai sig. sebesar 0,000 sehingga hipotesis terbukti.
2. Likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel saat masa pandemi dengan nilai sig. sebesar 0,208 sehingga hipotesis tidak terbukti.
3. Leverage yang diproksikan oleh Debt to Asset secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan ritel saat masa pandemi dengan nilai sig. Sebesar 0,000 sehingga hipotesis terbukti.

4. Aktivitas yang diproksikan oleh Total Asset Turnover secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan ritel saat masa pandemi dengan nilai sig. 0,002 namun arah koefisien berlawanan, sehingga hipotesis tidak terbukti.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan peneliti atas penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu metode untuk memprediksi *financial distress* yaitu metode Altman Z-Score.
2. Penelitian ini hanya mampu mengumpulkan sampel yang terbatas selama pengumpulan data yaitu dari perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pada penelitian ini menganalisis dengan periode waktu jangka pendek yaitu selama pandemi 2020-2022.
4. Penelitian ini hanya menguji *financial distress* melalui rasio keuangan pada masa pandemi Covid-19, sedangkan terdapat banyak hal yang mempengaruhi terjadinya financial distress.

Beberapa keterbatasan peneliti yang cukup mempengaruhi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini observasi terhadap perusahaan ritel cukup terbatas karena beberapa perusahaan terdapat ketidaksempurnaan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga data yang didapat terbatas dan kurang bervariasi.

2. Dalam pengujian statistik masih terdapat sejumlah variabel yang tidak berdistribusi normal jika diuji secara parsial, kondisi tersebut mengharuskan peneliti untuk mentransformasikan data tersebut.
3. Penelitian ini hanya melakukan pengujian beberapa rasio keuangan seperti ROA, CR, DAR, dan TATO sementara banyak variabel serta faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*

5.3 Saran

1. Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan variabel independen lain seperti Sales Growth, karena dapat mencerminkan pertumbuhan perusahaan atas penjualan dari waktu ke waktu, yang dimana dapat menjadi indikator atas alat prediksi pertumbuhan perusahaan di periode mendatang.
2. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel independen diluar rasio keuangan seperti ukuran perusahaan, karena dapat menggambarkan seberapa besar total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat diversifikasi sehingga peluang perusahaan mendapatkan laba semakin besar serta semakin kecil potensi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

5.3.2 Saran Bagi Bidang Manajemen

Bagi manajemen perusahaan ritel, untuk rasio keuangan dari tahun ketahun sebaiknya lebih diperhatikan, karena beberapa rasio setelah dipelajari dan dibandingkan masih ada yang tidak sesuai. Mengingat rasio keuangan merupakan dasar acuan dalam memperbaiki kinerja keuangan perusahaan apabila terindikasi mengalami *financial distress*.

5.4 Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi financial distress, memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep keilmuan keuangan khususnya berkaitan dengan financial distress, serta menjelaskan adanya sejumlah variabel yang dapat menghindarkan perusahaan dari financial distress.

2. Implikasi Praktis

   - Bagi perusahaan, penelitian ini bisa menambah wawasan pihak internal khususnya manajemen keuangan pada sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi financial distress. Dengan demikian perusahaan dapat membuat sebuah perencanaan penjualan dan meningkatkan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun yang cenderung mendorong manajemen dalam mengelola kondisi keuangan yang baik.
   - Bagi investor, hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai dasar informasi yang dapat digunakan oleh setiap investor baik yang digunakan secara individu maupun institusi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, *26*, 251. https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10

Armadani, A., Fisabil, A. I., & Salsabila, D. T. (2021). Analisis Rasio Kebangkrutan Perusahaan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi*, *13*, 99–108. https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3197

Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *20*(2), 56–66.

Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, *9*(2), 137–145. https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481

Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Solusi*, *19*(1), 29–44. https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2998

Dewi, Ni Komang Uttami Ghita; & Dana, M. (2017). Variabel Penentu Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, *6*(11), 5834–5858.

Dewi, Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(November), 1689–1699.

Erawati, T., Ayem, S., & Tokan, M. M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *13*(1), 85.

Helastica, M., & Paramita, S. (2020). *Analysis Financial Distress Prediction With Model Altman Z-Score, Zmijewski, And Grover In The Sub Sector Retail Listed On The Indonesian Stock Exchange (Idx) 2014-2018 Period*. *Idx*, 2014–2018. https://doi.org/10.4108/eai.26-9-2020.2302717

Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, *5*(02), 93–108. https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.156

Imam Shidiq, J., & Khairunnisa. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Pertumbuhan Terhadap Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Di BEI Periode 2013-2017. *Jim Upb*, *7*(2), 209–2019.

Kartika, A., Abdul Rozak, H., Nurhayat, I., Daniel Bagana, B., Studi Manajemen, P., Ekonomika dan Bisnis, F., Stikubank, U., & Studi Akuntansi, P. (2020). Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Financial Distress. *Prosiding SENDI_U*, 978–979.

Lubis, N. H., & Patrisia, D. (2019). Pengaruh Activity Ratio, Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, *01*(01), 173–182.

Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, *30*(8), 1969. https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06

Mutiara, T., & Septyanto, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *18*(2), 69–87. https://doi.org/10.23960/jbm.v18i2.397

Nilasari, A. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Risk Based Capital, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, *10*(1), 55. https://doi.org/10.26418/jebik.v10i1.44793

Sampurno, S. A., Respati, D. K., & Susanti, S. (2023). the Influence of Independent Commissioners, Audit Quality, and Financial Distress on Earnings Management. *Marginal Journal of Management Accounting General Finance and International Economic Issues*, *2*(4), 1024–1036. https://doi.org/10.55047/marginal.v2i4.788

Sosro, H., & Wijoyo, H. (2023). *Analysis of Financial Ratios in Predicting Financial Distress of Technology Companies after Covid-19 on the IDX*. *August 1945*, 67–81.

Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran PerusahaanTerhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicalsyang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, *3*(3), 194–205. https://doi.org/10.47065/jtear.v3i3.551

Suryani Putri, D., & NR, E. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *2*(1), 2083–2098. https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.199

Susanti, N., Latifa, I., & Sunarsi, D. (2020). The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, *10*(1), 45. https://doi.org/10.26858/jiap.v10i1.13568

Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, *16*(01), 34–72. https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267

Tikollah, M. R., Azis, M., Azis, F., & Nuraisyiah, N. (2022). An Analysis of Financial Distress during the Covid-19 Pandemic. *Asian Journal of ...*, *02*(04), 489–500. https://ajmesc.com/index.php/ajmesc/article/view/198%0Ahttp://ajmesc.com/index.php/ajmesc/article/download/198/99

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar sampel Perusahaan Ritel periode 2020-2022

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1.	PT Ace Hardware Indonesia Tbk.	ACES
2.	PT Electronic City Indonesia Tbk.	ECII
3.	PT Hero Supermarket Tbk.	HERO
4.	PT Matahari Department Store Tbk.	LPPF
5.	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	RALS
6.	PT Erajaya Swasembada Tbk.	ERAA
7.	PT Supra Boga Lestari Tbk.	RANC
8.	PT Diamond Food Indonesia	DMND
9.	PT Millenium Pharmacon International Tbk.	SDPC
10.	PT Trikomsel Oke Tbk	TRIO
11.	PT Wicaksana Overseas International Tbk	WICO
12.	PT Multipolar Tbk.	MLPL

LAMPIRAN 2 : Data Variabel Dependen menggunakan perhitungan Metode Altman Z- Score

Kode Perusahaan	Tahun	WCTA	RETA	EBITTA	MVEBVD	STA	HASIL	FINANCIAL DISTRESS
		0.717	**0.847**	**0.107**	**0.42**	**0.998**		
ACES	2020	0.415	0.555	0.424	6.101	1.011	8.505	safe area
	2021	0.446	0.585	0.400	5.498	0.899	7.828	safe area
	2022	0.464	0.621	0.375	2.716	0.922	5.098	safe area
ECII	2020	0.230	0.025	-0.003	0.768	0.924	1.945	grey area
	2021	0.255	0.032	0.023	1.095	0.943	2.349	grey area
	2022	0.217	0.045	0.021	0.545	1.242	2.070	grey area
HERO	2020	-0.109	-0.242	-0.282	0.489	0.727	0.582	distress area
	2021	-0.084	-0.319	-0.370	0.599	0.548	0.374	distress area
	2022	-0.096	-0.282	-0.175	0.441	0.634	0.523	distress area
LPPF	2020	-0.141	0.501	0.408	0.245	0.757	1.770	grey area
	2021	-0.068	0.644	1.370	0.945	0.943	3.834	safe area
	2022	-0.113	0.632	1.838	1.013	1.109	4.479	safe area
RALS	2020	0.309	0.561	-0.150	1.513	0.473	2.706	grey area
	2021	0.330	0.611	0.095	1.342	0.504	2.884	grey area
	2022	0.340	0.625	0.234	1.128	0.566	2.892	grey area
ERAA	2020	0.154	0.242	0.306	1.322	3.006	5.029	safe area
	2021	0.148	0.297	0.453	0.415	3.776	5.090	safe area
	2022	0.092	0.231	0.327	0.234	2.865	3.748	safe area
RANC	2020	0.077	0.166	0.222	0.370	2.255	3.091	safe area
	2021	-0.010	0.126	0.017	1.177	1.887	3.197	safe area
	2022	0.472	0.088	-0.197	0.577	2.115	3.055	safe area

DMND	2020	0.349	0.370	0.129	3.569	1.063	5.479	safe area
	2021	0.325	0.376	0.213	2.723	1.094	4.731	safe area
	2022	0.309	0.383	0.221	2.209	1.215	4.338	safe area
SDPC	2020	0.077	0.069	0.141	0.059	2.242	2.589	grey area
	2021	0.076	0.072	0.149	0.075	2.448	2.819	grey area
	2022	0.075	0.074	0.164	0.155	2.256	2.725	grey area
TRIO	2020	-5.811	-62.057	-7.759	0.535	4.390	-70.702	distress area
	2021	-9.105	-72.393	-4.925	0.518	4.843	-81.063	distress area
	2022	-13.392	-77.433	15.463	0.574	6.827	-67.960	distress area
WICO	2020	0.157	-0.550	-0.180	0.507	4.516	4.449	safe area
	2021	0.031	-0.767	-0.537	0.425	4.140	3.292	safe area
	2022	-0.079	-1.345	-0.903	0.549	3.665	1.888	grey area
MLPL	2020	-0.046	0.042	-0.152	0.037	0.647	0.528	distress area
	2021	0.033	0.056	0.035	0.222	0.690	1.036	distress area
	2022	0.001	0.074	0.011	0.082	0.835	1.003	distress area

Lampiran 3 : Return On Asset (Variabel Independen)

Kode Perusahaan	Tahun	Net Income	Total Asset	ROA
ACES	2020	731,310,571,351	7,247,063,894,294	0.101
	2021	718,802,339,551	7,189,816,371,434	0.100
	2022	673,646,864,480	7,249,254,612,049	0.093
ECII	2020	-20,502,166,781	1,730,596,456,562	-0.012
	2021	8,707,297,154	1,897,208,620,864	0.005
	2022	12,421,431,611	1743360564308	0.007
HERO	2020	-1,214,602,000,000	4,838,417,000,000	-0.251
	2021	-963,526,000,000	6,273,516,000,000	-0.154
	2022	59,111,000,000	6,910,567,000,000	0.009
LPPF	2020	-873,181,000,000	6,319,074,000,000	-0.138
	2021	912,854,000,000	5,851,229,000,000	0.156
	2022	1,383,222,000,000	5,750,217,000,000	0.241
RALS	2020	-148,585,000,000	5,279,256,000,000	-0.028
	2021	166,161,000,000	5,077,856,000,000	0.033
	2022	351,998,000,000	5,235,114,000,000	0.067
ERAA	2020	-585,304,000,000	11,211,369,042,000	-0.052
	2021	490,156,000,000	11,372,225,256,000	0.043
	2022	250,540,300,000	17,058,217,814,000	0.015
RANC	2020	76,002,689,458	1,319,134,443,995	0.058
	2021	9,838,767,784	1,512,036,014,160	0.007
	2022	-83,668,234,859	1,354,418,637,499	-0.062
DMND	2020	205,589,000,000	5,680,638,000,000	0.036
	2021	35,147,000,000	6,297,287,000,000	0.006
	2022	38,210,500,000	6,878,297,000,000	0.006
SDPC	2020	2,804,331,066	1,164,826,486,522	0.002
	2021	9,571,235,584	1,206,385,542,888	0.008
	2022	24,464,054,875	1,401,504,764,117	0.017
TRIO	2020	-276,596,537,437	111,295,495,695	-2.485
	2021	-154,647,642,961	97,103,946,855	-1.593
	2022	404,828,994,821	86,257,215,187	4.693
WICO	2020	1,439,219,832	677,619,067,915	0.002
	2021	-115,139,460,313	613,344,238,692	-0.188
	2022	-137,839,403,241	436,470,822,994	-0.316
MLPL	2020	-989,536,000,000	15,682,406,000,000	-0.063

	2021	25,990,000,000	14,760,983,000,000	0.002
	2022	-60,666,000,000	12,843,887,000,000	-0.005

Lampiran 4 : Current Ratio (Variabel Independen)

Kode Perusahaan	Tahun	Current Asset	Current Liabilities	CR
ACES	2020	5,034,737,166,320	844,928,054,206	5.959
	2021	5,192,108,153,404	722,537,447,543	7.186
	2022	5,362,930,145,158	669,768,766,924	8.007
ECII	2020	953,327,437,749	397,514,035,472	2.398
	2021	1,098,971,912,221	424,753,994,044	2.587
	2022	1,002,259,381,508	475,512,380,829	2.108
HERO	2020	1,540,143,000,000	2,278,042,000,000	0.676
	2021	2,513,352,000,000	3,251,857,000,000	0.773
	2022	2,859,570,000,000	3,785,951,000,000	0.755
LPPF	2020	1,610,213,000,000	2,856,300,000,000	0.564
	2021	1,513,483,000,000	2,070,044,000,000	0.731
	2022	1,445,948,000,000	2,355,863,000,000	0.614
RALS	2020	3,200,854,000,000	925,658,000,000	3.458
	2021	3,241,685,000,000	901,987,000,000	3.594
	2022	3,418,907,000,000	934,616,000,000	3.658
ERAA	2020	7,546,995,255	5,142,950,705	1.467
	2021	6,624,347,489	4,279,452,623	1.548
	2022	11,217,075,937	9,021,226,534	1.243
RANC	2020	660,351,064,817	518,612,611,502	1.273
	2021	611,545,041,641	633,150,936,994	0.966
	2022	1,512,036,014,160	620,513,540,875	2.437
DMND	2020	3,584,233,000,000	822,493,000,000	4.358
	2021	3,965,274,000,000	1,106,492,000,000	3.584
	2022	4,275,936,000,000	1,312,391,000,000	3.258
SDPC	2020	1,028,893,089,973	903,258,283,864	1.139
	2021	1,070,304,631,909	942,588,716,838	1.135
	2022	1,258,958,579,876	1,113,038,489,125	1.131
TRIO	2020	70,185,025,171	972,203,816,034	0.072
	2021	65,215,388,640	1,298,284,823,744	0.050
	2022	61,825,583,702	1,672,916,968,796	0.037

WICO	2020	594,790,929,582	446,454,025,409	1.332
	2021	528,831,600,136	502,058,732,263	1.053
	2022	361,931,943,285	409,753,998,155	0.883
MLPL	2020	4,808,584,000,000	5,815,645,000,000	0.827
	2021	5,852,668,000,000	5,165,883,000,000	1.133
	2022	4,702,229,000,000	4,693,036,000,000	1.002

Lampiran 5 : Debt to Asset Ratio (Variabel Independen)

Kode Perusahaan	Tahun	Total Liabilities	Total Asset	DAR
ACES	2020	2,024,821,339,896	7,247,063,894,294	0.279
	2021	1,677,057,743,660	7,189,816,371,434	0.233
	2022	1,315,265,981,438	7,249,254,612,049	0.181
ECII	2020	477,783,003,641	1,730,596,456,562	0.276
	2021	496,399,242,008	1,897,208,620,864	0.262
	2022	514,481,593,301	1,743,360,564,308	0.295
HERO	2020	2,983,729,000,000	4,838,417,000,000	0.617
	2021	5,399,696,000,000	6,273,516,000,000	0.861
	2022	5,972,429,000,000	6,910,567,000,000	0.864
LPPF	2020	5,737,956,000,000	6,319,074,000,000	0.908
	2021	4,845,257,000,000	5,851,229,000,000	0.828
	2022	5,170,053,000,000	5,750,217,000,000	0.899
RALS	2020	1,526,547,000,000	5,279,256,000,000	0.289
	2021	1,454,231,000,000	5,077,856,000,000	0.286
	2022	1,506,638,000,000	5,235,114,000,000	0.288
ERAA	2020	11,151,051,000,000	11,211,369,042,000	0.995
	2021	9,687,135,000,000	11,372,225,256,000	0.852
	2022	11,240,426,000,000	17,058,217,814,000	0.659
RANC	2020	774,629,825,055	1,319,134,443,995	0.587
	2021	1,004,972,007,389	1,512,036,014,160	0.665
	2022	928,180,973,526	1,354,418,637,499	0.685
DMND	2020	1,025,042,000,000	5,680,638,000,000	0.180
	2021	1,277,906,000,000	6,297,287,000,000	0.203
	2022	1,467,035,000,000	6,878,297,000,000	0.213
SDPC	2020	935,629,997,936	1,164,826,486,522	0.803
	2021	969,406,193,098	1,206,385,542,888	0.804

	2022	1,142,594,625,772	1,401,504,764,117	0.815
TRIO	2020	4,084,070,381,509	1,112,954,956,950	3.670
	2021	4,221,200,180,766	971,039,468,550	4.347
	2022	3,803,714,383,760	862,572,151,870	4.410
WICO	2020	468,948,589,068	677,619,067,915	0.692
	2021	519,763,604,158	613,344,238,692	0.847
	2022	419,393,878,641	436,470,822,994	0.961
MLPL	2020	11,719,043,000,000	15,682,406,000,000	0.747
	2021	10,232,542,000,000	14,760,983,000,000	0.693
	2022	8,357,202,000,000	12,843,887,000,000	0.651

Lampiran 6 : Total Asset Turnover (Variabel Independen)

Kode Perusahaan	Tahun	Net Sales	Total Asset	TATO
ACES	2020	7,412,766,872,302	7,247,063,894,294	1.023
	2021	6,543,362,698,900	7,189,816,371,434	0.910
	2022	6,762,803,342,146	7,249,254,612,049	0.933
ECII	2020	1,618,490,000,000	1,730,596,456,562	0.935
	2021	1,811,358,000,000	1,897,208,620,864	0.955
	2022	2,192,317,036,972	1,743,360,564,308	1.258
HERO	2020	3,559,333,000,000	4,838,417,000,000	0.736
	2021	3,481,227,000,000	6,273,516,000,000	0.555
	2022	4,436,667,000,000	6,910,567,000,000	0.642
LPPF	2020	4,839,058,000,000	6,319,074,000,000	0.766
	2021	5,585,975,000,000	5,851,229,000,000	0.955
	2022	6,454,583,000,000	5,750,217,000,000	1.122
RALS	2020	2,527,951,000,000	5,279,256,000,000	0.479
	2021	2,592,682,000,000	5,077,856,000,000	0.511
	2022	2,996,613,000,000	5,235,114,000,000	0.572
ERAA	2020	34,113,455,000,000	11,211,369,042,000	3.043
	2021	43,466,977,000,000	11,372,225,256,000	3.822
	2022	49,471,483,883,000	17,058,217,814,000	2.900
RANC	2020	3,011,422,750,334	1,319,134,443,995	2.283
	2021	2,887,533,821,686	1,512,036,014,160	1.910
	2022	2,898,831,241,312	1,354,418,637,499	2.140

DMND	2020	6,110,155,000,000	5,680,638,000,000	1.076
	2021	6,973,718,000,000	6,297,287,000,000	1.107
	2022	8,461,768,000,000	6,878,297,000,000	1.230
SDPC	2020	2,643,626,505,412	1,164,826,486,522	2.270
	2021	2,988,848,566,331	1,206,385,542,888	2.478
	2022	3,200,833,096,416	1,401,504,764,117	2.284
TRIO	2020	494,469,692,213	111,295,495,695	4.443
	2021	475,954,529,475	97,103,946,855	4.901
	2022	596,059,531,152	86,257,215,187	6.910
WICO	2020	3,097,194,461,934	677,619,067,915	4.571
	2021	2,570,253,139,927	613,344,238,692	4.191
	2022	1,619,163,790,020	436,470,822,994	3.710
MLPL	2020	10,277,387,000,000	15,682,406,000,000	0.655
	2021	10,310,153,000,000	14,760,983,000,000	0.698
	2022	10,859,410,000,000	12,843,887,000,000	0.845

Lampiran 7 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	36	-2.48	4.69	.0100	.94279
CR	36	.04	8.01	2.0277	1.91827
DAR	36	.18	4.41	.8846	1.03562
TATO	36	.48	6.91	1.9394	1.57686
Z - SCORE	36	-5.96	8.51	2.5611	2.87668
Valid N (listwise)	36				

Lampiran 8 : Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.28811002
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.128
	Negative	-.081
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)	.[c]	.142[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 9 : Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.936	1.069
	CR	.743	1.346
	DAR	.399	2.504
	TATO	.419	2.389

a. Dependent Variable: Z - SCORE

Lampiran 9 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.877[a]	.770	.715	.32781	1.659

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DAR, TATO

b. Dependent Variable: Z- SCORE

Lampiran 10 : Hasil Uji Regresi Linear Berganda & Uji Statistik T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.178	.560		3.888	.000
	ROA	-.326	.254	-.107	-1.285	.208
	CR	.560	.140	.374	4.006	.000
	DAR	2.552	.353	.919	7.218	.000
	TATO	.777	.227	.426	3.426	.002

a. Dependent Variable: Z-SCORE

Lampiran 11 : Hasil Uji Statistik F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	231.563	4	57.891	30.903	.000[b]
	Residual	58.073	31	1.873		
	Total	289.636	35			

a. Dependent Variable: Z-SCORE

b. Predictors: (Constant), TATO, ROA, CR, DAR